

**PENGARUH PERTUMBUHAN EKONOMI,  
UPAH RIIL DAN INVESTASI TERHADAP  
PENYERAPAN TENAGA KERJA  
DI KOTA SEMARANG**



**SKRIPSI**

Diajukan sebagai salah satu syarat  
untuk menyelesaikan Program Sarjana (S1)  
pada Program Sarjana Fakultas Ekonomika dan Bisnis  
Universitas Diponegoro

Disusun oleh:

**LUTHFI SETIYA PRIAMBODO**  
**NIM. C2B607033**

**FAKULTAS EKONOMIKA DAN BISNIS**  
**UNIVERSITAS DIPONEGORO**  
**SEMARANG**  
**2014**

## **PERSETUJUAN SKRIPSI**

Nama Penyusun : Luthfi Setiya Priambodo  
Nomor Induk Mahasiswa : C2B607033  
Fakultas/Jurusan : Ekonomika dan Bisnis/IESP

Judul Skripsi : **PENGARUH PERTUMBUHAN EKONOMI,  
UPAH RIIL DAN INVESTASI TERHADAP  
PENYERAPAN TENAGA KERJA DI KOTA  
SEMARANG**

Dosen Pembimbing : Dr. Hadi Sasana, S.E., M.Si.

Semarang, 10 Agustus 2014  
Dosen Pembimbing,

(Dr. Hadi Sasana, S.E., M.Si.)  
NIP. 19690121 199702 1001

## **PENGESAHAN KELULUSAN UJIAN**

Nama Mahasiswa : Luthfi Setiya Priambodo  
Nomor Induk Mahasiswa : C2B607033  
Fakultas/Jurusan : Ekonomika dan Bisnis/IESP  
Judul Skripsi : **PENGARUH PERTUMBUHAN  
EKONOMI, UPAH RIIL DAN INVESTASI  
TERHADAP PENYERAPAN TENAGA  
KERJA DI KOTA SEMARANG**

**Telah dinyatakan lulus ujian pada tanggal 28 Agustus 2014**

Tim Penguji:

1. Dr. Hadi Sasana, S.E., M.Si. ( )
2. Prof. Dr. Purbayu Budi Santosa, MS. ( )
3. Dr. Nugroho SBM, MSP. ( )

Mengetahui,  
Pembantu Dekan I,

Anis Chariri, SE., M.Com., Ph.D., Akt.  
NIP. 19670809 199203 1001

## **PERNYATAAN ORISINALITAS SKRIPSI**

Yang bertandatangan di bawah ini saya, Luthfi Setiya Priambodo, menyatakan bahwa skripsi dengan judul: PENGARUH PERTUMBUHAN EKONOMI, UPAH RIIL DAN INVESTASI TERHADAP PENYERAPAN TENAGA KERJA DI KOTA SEMARANG, adalah hasil tulisan saya sendiri. Dengan ini saya menyatakan dengan sesungguhnya bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat keseluruhan atau sebagian tulisan orang lain yang saya ambil dengan cara menyalin atau meniru dalam bentuk rangkaian kalimat atau simbol yang menunjukkan gagasan atau pendapat atau pemikiran dari penulis lain, yang saya akui seolah-olah sebagai tulisan saya sendiri, dan/atau tidak terdapat bagian atau keseluruhan tulisan yang saya salin itu, atau yang saya ambil dari tulisan orang lain tanpa memberikan pengakuan penulis aslinya.

Apabila saya melakukan tindakan yang bertentangan dengan hal tersebut di atas, baik disengaja maupun tidak, dengan ini saya menyatakan menarik skripsi yang saya ajukan sebagai hasil tulisan saya sendiri ini. Bila kemudian terbukti bahwa saya melakukan tindakan menyalin atau meniru tulisan orang lain seolah-olah hasil pemikiran saya sendiri, berarti gelar dan ijasah yang telah diberikan oleh universitas batal saya terima.

Semarang, 14 Agustus 2014

Yang membuat pernyataan,

( Luthfi Setiya Priambodo )

NIM: C2B607033

## **ABSTRACT**

*Semarang has a fluctuating employment rate and it is lower compared to Central Java Province and other big cities in Java that lead to opened unemployment problem. The aim of this research is to figure out the influence of economic growth, real wages and investment upon Semarang employment.*

*Role of the economic growth based on production function and labor demand and supply function wherein the increasing of output (PDRB) needs the increasing of labor. Role of the real wages based on wage rigidity concept wherein there is the wages failure for balancing the supply of labor and its demand. Role of the investment based on Harrod-Domar theory that the increasing of output rate and employment opportunities can be done with investment and saving.*

*The data that used is the data of economic growth; the data of real PDRB with 2000 as based year; the data of real wages; the data of income per capita; the data of IHK with 2002 as based year; the data of investment are taken from the publication of BPS Semarang from 1993-2012 (time series). The regression analysis that used is Ordinary Least Square (OLS) and the supporting software that used is Eviews 6.0 Portable.*

*The result of the study shows that the variable of real wages affect positive and significant upon employment rate on a 5 %. But the variable of economic growth and the variable of investment affect not significant statistically. Finally the role of real wages variable is expected to increase the employment rate in order to reach the optimum condition of the regional employment rate.*

*Keywords : employment rate, economic growth, real wages, investment*

## ABSTRAK

Kota Semarang mempunyai tingkat penyerapan tenaga kerja yang fluktuatif dan masih rendah dibandingkan dengan Provinsi Jawa Tengah dan kota-kota besar di Pulau Jawa yang berakibat pada masalah pengangguran terbuka. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh pertumbuhan ekonomi, upah riil dan investasi terhadap penyerapan tenaga kerja di Kota Semarang.

Peranan pertumbuhan ekonomi berdasarkan fungsi produksi dan fungsi permintaan dan penawaran tenaga kerja dimana penambahan output (PDRB) memerlukan penambahan tenaga kerja. Peranan upah riil berdasarkan konsep kekakuan upah dimana terjadi kegagalan upah dalam menyesuaikan penawaran tenaga kerja dengan permintaannya. Peranan tingkat investasi berdasarkan teori Harrod-Domar bahwa kenaikan tingkat output dan kesempatan kerja dapat dilakukan dengan adanya investasi dan tabungan.

Data yang digunakan adalah Data Pertumbuhan Ekonomi; Data PDRB riil tahun dasar 2000; Data Upah Riil; Data Pendapatan Per Kapita; Data IHK tahun dasar 2002; Data Investasi didapat dari publikasi BPS Kota Semarang mulai tahun 1993-2012 (*time series*). Analisis regresi yang digunakan adalah OLS dengan bantuan perangkat lunak Eviews 6.0 Portable.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel upah riil berpengaruh positif dan signifikan terhadap penyerapan tenaga kerja dengan  $\alpha$  5 %. Tetapi variabel pertumbuhan ekonomi dan variabel investasi tidak berpengaruh signifikan secara statistik. Pada akhirnya peran variabel upah riil diharapkan mampu meningkatkan penyerapan tenaga kerja guna tercapainya kondisi ketenagakerjaan daerah yang optimal.

Kata Kunci : Penyerapan tenaga kerja, Pertumbuhan ekonomi, Upah riil, Investasi

## KATA PENGANTAR

Puji syukur kehadiran Allah YME atas limpahan rahmat, hidayah dan karunia-Nya kepada penulis, sehingga dapat menyelesaikan skripsi sebagai prasyarat untuk menyelesaikan Studi Strata atau S1 pada Jurusan Ilmu Ekonomi Studi Pembangunan Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro.

Dalam penyusunan skripsi yang berjudul “PENGARUH PERTUMBUHAN EKONOMI, UPAH RIIL DAN INVESTASI TERHADAP PENYERAPAN TENAGA KERJA DI KOTA SEMARANG”, tidak terlepas dari bantuan dan dorongan dari berbagai pihak yang memungkinkan skripsi ini dapat terselesaikan. Untuk itu rasa terima kasih sedalam-dalamnya penulis haturkan kepada:

1. Allah YME, atas segala limpahan rahmat, hidayah, serta karunia-Nya.
2. Prof. Drs. Mohamad Nasir, M.Si., Ak., Ph.D, selaku Dekan Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro.
3. Dr. Hadi Sasana, S.E, M.Si, selaku dosen pembimbing atas bimbingan dan pengarahan yang diberikan sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan lancar.
4. Prof. Drs. H. Waridin, MS., Ph.D, selaku dosen wali yang telah memberikan dukungan sepenuhnya kepada penulis selama menempuh perkuliahan di Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro.
5. Seluruh Dosen dan Staf pengajar Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro.
6. Petugas Perpustakaan Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro, Badan Pusat Statistik (BPS) Provinsi Jawa Tengah serta BPS Kota Semarang.
7. Kedua orang tua, Bapak Agus Susanto dan Ibu Siti Sumarni, terima kasih atas perlindungan, kasih sayang, cinta, dan dukungan yang selalu diberikan kepada anak-anaknya.

8. Keluarga besar Alm. Bapak A. Soelaiman dan keluarga besar Almh. Ibu Tumiran tercinta.
9. Kakak-kakakku, terutama Luqman Satriya S, S.T, terima kasih atas dukungan moril dan semangat yang terus diberikan selama ini.
10. Adik-adikku, Mahardhini A. Faradilla dan Mayangsari C. Mutiara, terima kasih atas keceriaan yang kalian berikan.
11. Teman-teman IESP Angkatan 2007 reguler II Teguh, Krisna, Didik, Mamed, Maulana, Ilhamsyach, Bramantyo, Bayu, Habib.
12. Teman-teman Tim II KKN UNDIP 2011 Genuk khususnya kelompok Genuksari: Shesa, Ridho, Nofa, Ayu, Fajar, Fanny, Arie, dan Arifin.
13. Revolver Army, Ferry, Adhit, Hermawan, AWB, Chaki, Yosua, Benidictus, Danis dan Adji Protok.
14. Semua pihak yang telah memberikan sumbangsih yang tidak dapat disebutkan satu per satu, namun tidak mengecilkan peranan kalian selama ini, penulis ucapkan terima kasih.

Akhirnya dengan segala kerendahan hati, penulis berharap skripsi ini dapat memberikan manfaat walau tidak seberapa bagi pihak yang membutuhkan, dan dapat dijadikan referensi bagi penelitian selanjutnya. Penulis juga menyadari bahwa penulisan skripsi ini masih jauh dari sempurna dan banyak keterbatasan, sehingga penulis tak lupa mengharapkan saran dan kritik atas skripsi ini.

Semarang, 14 Agustus 2014

Penulis

Luthfi Setiya Priambodo

## DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL .....	i
HALAMAN PERSETUJUAN.....	ii
HALAMAN PENGESAHAN .....	iii
PERNYATAAN ORISINALITAS SKRIPSI.....	iv
<i>ABSTRACT</i> .....	v
ABSTRAK.....	vi
KATA PENGANTAR .....	vii
DAFTAR TABEL.....	xii
DAFTAR GAMBAR .....	xiii
<b>BAB I PENDAHULUAN.....</b>	<b>1</b>
1.1 Latar Belakang Masalah.....	1
1.2 Perumusan Masalah .....	13
1.3. Tujuan dan Manfaat Penelitian .....	15
1.3.1 Tujuan Penelitian .....	15
1.3.2 Manfaat Penelitian .....	15
1.4 Ruang Lingkup Penelitian.....	16
1.5 Sistematikan Penulisan .....	16
<b>BAB II TELAAH PUSTAKA .....</b>	<b>18</b>
2.1. Landasan Teori.....	18
2.1.1 Pembangunan dan Pertumbuhan Ekonomi .....	18
2.1.1.1 Pertumbuhan Ekonomi.....	19
2.1.1.2 Teori Pertumbuhan Ekonomi .....	20
2.1.2 Peranan Pertumbuhan Ekonomi terhadap Penyerapan Tenaga Kerja .....	24
2.1.3 Peranan Upah Riil terhadap Penyerapan Tenaga Kerja .....	28
2.1.4 Peranan Investasi terhadap Penyerapan Tenaga Kerja .....	31
2.1.5 Penyerapan Tenaga Kerja .....	32
2.2 Penelitian Terdahulu .....	36
2.3 Kerangka Pemikiran Teoritis .....	40
2.4 Hipotesis .....	40

<b>BAB III METODE PENELITIAN .....</b>	<b>41</b>
3.1 Variabel Penelitian dan Definsi Operasional .....	41
3.1.1 Penyerapan Tenaga Kerja .....	41
3.1.2 Pertumbuhan Ekonomi.....	41
3.1.3 Upah Riil .....	42
3.1.4 Investasi .....	42
3.2 Jenis dan Sumber Data.....	42
3.3 Metode Analisis .....	43
3.3.1 Pengujian Parameter Model .....	44
3.4 Analisis Deskriptif .....	52
<b>BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN .....</b>	<b>56</b>
4.1 Deskripsi Objek Penelitian .....	56
4.1.1 Letak Geografis.....	56
4.1.2 Luas dan Pembagian Wilayah.....	57
4.1.3 Pembagian Wilayah Administrasi.....	57
4.1.4 Administrasi Kependudukan.....	58
4.1.5 Perkembangan Penduduk Kota Semarang .....	58
4.1.6 Perkembangan Ketenagakerjaan Kota Semarang .....	59
4.2 Hasil dan Pembahasan .....	60
4.2.1 Analisis Data.....	61
4.2.1.1 Deteksi Penyimpangan Asumsi Klasik .....	61
4.2.1.1.1 Deteksi Multikolinearitas.....	61
4.2.1.1.2 Deteksi Heteroskedastisitas .....	62
4.2.1.1.3 Deteksi Autokorelasi.....	64
4.2.1.1.4 Deteksi Normalitas.....	66
4.2.1.2 Pengujian Statistik .....	67
4.2.2 Uji Hipotesis .....	69
4.2.2.1 Uji Hipotesis Parsial (Uji-t) .....	69
4.2.2.2 Uji Hipotesis Simultan (Uji F).....	70
4.2.2.3 Koefisien Determinasi .....	70
4.3 Interpretasi Ekonomi Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Penyerapan Tenaga Kerja .....	71
<b>BAB V PENUTUP.....</b>	<b>74</b>
5.1 Kesimpulan .....	74
5.2 Saran .....	76

## DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 1.1 Tingkat Pengangguran Terbuka Kota Semarang, Bandung, Dan Surabaya Tahun 2008-2012.....	4
Tabel 1.2 Jumlah Angkatan Kerja, Tingkat Pengangguran Terbuka, dan Laju Pengangguran Terbuka di Kota Semarang Tahun 1993-2012 .....	6
Tabel 1.3 PDRB Atas Dasar Harga Konstan Tahun Dasar 2000, Pertumbuhan Ekonomi di Kota Semarang Tahun 1993-2012 .....	8
Tabel 1.4 Realisasi Nilai Investasi Penanaman Modal di Kota Semarang Tahun 1993-2012 .....	11
Tabel 1.5 Upah Riil, Indeks Harga Konsumen Tahun Dasar 2002, Pendapatan Per Kapita Atas Dasar Harga Berlaku di Kota Semarang Tahun 1993-2012 .....	13
Tabel 2.1 Ringkasan Penelitian Terdahulu .....	37
Tabel 4.1 Letak Geografis Kota Semarang.....	53
Tabel 4.2 Deteksi Multikolinearitas.....	59
Tabel 4.3 Deteksi Heteroskedastisitas .....	60
Tabel 4.4 Deteksi Autokorelasi.....	61
Tabel 4.5 Hasil Regresi.....	64

## DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar 1.1 Pertumbuhan Ekonomi Provinsi Jawa Tengah dan Kota Semarang Tahun 2008-2012.....	9
Gambar 1.2 Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) Provinsi Jawa Tengah dan Kota Semarang Tahun 2008-2012.....	10
Gambar 2.1 Fungsi Produksi.....	26
Gambar 2.2 Fungsi Permintaan dan Penawaran Tenaga Kerja.....	27
Gambar 2.3 Keseimbangan Pasar Tenaga Kerja.....	29
Gambar 2.4 Diagram Ketenagakerjaan.....	33
Gambar 2.5 Kerangka Pemikiran Teoritis Analisis Penyerapan Tenaga Kerja di Kota Semarang .....	38
Gambar 4.1 Penduduk Menurut Jenis Kelamin dan Kelompok Umur Tahun 2012.....	57
Gambar 4.2 Kriteria Pengambilan Keputusan Autokorelasi.....	62
Gambar 4.3 Uji Normalitas.....	63

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang Masalah**

Pembangunan ekonomi pada hakekatnya merupakan serangkaian usaha kebijaksanaan pemerintah dalam mencapai suatu hasil yang positif yang berdampak kepada kesejahteraan masyarakat. Pembangunan ekonomi bertujuan untuk meningkatkan taraf hidup masyarakat, memperluas kesempatan kerja dengan diimbangi jumlah lapangan pekerjaan yang terus meningkat juga dan mengarahkan pembagian pendapatan secara merata di setiap lapisan daerah (Siburian, 2013).

Pembangunan ekonomi juga dapat diartikan sebagai suatu proses kenaikan pendapatan total dan pendapatan perkapita dengan mempertimbangkan adanya penambahan penduduk dan disertai dengan perubahan fundamental dalam struktur ekonomi suatu negara. Pembangunan ekonomi tidak dapat lepas dari pertumbuhan ekonomi, pembangunan ekonomi mendorong pertumbuhan ekonomi, dan sebaliknya pertumbuhan ekonomi memperlancar proses pembangunan ekonomi. Dalam konteks ekonomi, pembangunan sendiri dapat diartikan sebagai upaya yang dilakukan untuk meningkatkan pertumbuhan Produk Domestik Bruto (PDB) di tingkat nasional atau Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) di tingkat daerah (Dharmayanti, 2011).

Salah satu tolak ukur dalam menentukan keberhasilan pembangunan ekonomi adalah pertumbuhan ekonomi, yang menggambarkan suatu dampak

nyata dari kebijakan pembangunan yang dilaksanakan. Pertumbuhan ekonomi berkaitan erat dengan proses peningkatan produksi barang dan jasa dalam kegiatan ekonomi masyarakat. Menurut Djojohadikusumo (1993) dalam pertumbuhan ekonomi biasanya ditelaah proses produksi yang melibatkan sejumlah jenis produk dengan menggunakan sarana dan prasarana produksi.

Menurut Schumpeter dalam Boediono (1992) pertumbuhan ekonomi diartikan juga sebagai peningkatan *output* masyarakat yang disebabkan oleh semakin banyaknya faktor produksi yang dipergunakan dalam proses produksi tanpa ada perubahan cara-cara atau teknologi itu sendiri. Indikator pertumbuhan ekonomi tidak hanya mengukur tingkat pertumbuhan *output* dalam suatu perekonomian, namun sesungguhnya juga memberikan indikasi tentang sejauh mana aktifitas perekonomian yang terjadi pada suatu periode tertentu telah menghasilkan pendapatan bagi masyarakat.

Ketenagakerjaan merupakan masalah yang selalu menjadi perhatian utama pemerintah dari masa ke masa. Permasalahan ini menjadi penting mengingat berkaitan erat dengan pengangguran baik secara langsung maupun tidak langsung. Dalam masalah ketenagakerjaan menunjukkan bahwa semakin tinggi angka pengangguran maka akan meningkatkan probabilitas kemiskinan, kriminalitas, dan fenomena-fenomena sosial-ekonomi di masyarakat.

Pembangunan merupakan upaya perubahan struktural yang dimaksudkan untuk meningkatkan produktivitas dan menciptakan kesempatan kerja yang pada akhirnya akan meningkatkan pendapatan penduduk. Tujuan pembangunan itu sendiri adalah untuk menciptakan kehidupan masyarakat yang adil, makmur, serta

meningkatkan taraf hidup masyarakat banyak. Beberapa upaya yang dilakukan oleh pemerintah dalam mencapai tujuan pembangunan adalah dengan pengentasan kemiskinan, pemerataan pendapatan serta penyediaan lapangan kerja baru bagi masyarakat. Namun demikian tidak semua penduduk memiliki kesempatan untuk terlibat dalam proses dan kegiatan pembangunan, sehingga masih ada yang tertinggal dan tidak terangkat dari kemiskinan.

Ketenagakerjaan masih menjadi salah satu prioritas perhatian pemerintah hal ini dapat tercermin pada:

1. Ketenagakerjaan merupakan salah satu sasaran pembangunan pada Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional (RPJMN) 2004-2009, sesuai *triple track strategy (pro poor, pro growth, pro job)*.
2. Begitu pula pada RPJMN 2010-2014, sasaran pemerintah pada bidang ketenagakerjaan yaitu:
  - a. Menurunkan Tingkat Pengangguran Terbuka menjadi 5-6 persen.
  - b. Menyelesaikan masalah ketenagakerjaan antara lain:
    - Terbatasnya kesempatan kerja untuk memperoleh pekerjaan yang layak.
    - Kualitas angkatan kerja yang rendah.
    - Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) usia muda yang tinggi.
    - TPT terdidik (di atas SMA) masih tinggi.

Masalah ketenagakerjaan merupakan salah satu permasalahan makroekonomi. Dilihat dari dimensi regional beberapa permasalahan pengangguran adalah tidak adanya konvergensi dan tingkat pengangguran provinsi menunjukkan kecenderungan yang meningkat (Sari, 2001).

Untuk memberikan gambaran mengenai kondisi ketenagakerjaan Kota Semarang sebagai Ibu Kota Provinsi Jawa Tengah dibandingkan dengan Kota Bandung dan Kota Surabaya dapat dilihat dalam Tabel 1.1

**Tabel 1.1**  
**Tingkat Pengangguran Terbuka Kota Semarang, Bandung, Surabaya**  
**Tahun 2008-2012**

Tahun	Pengangguran Terbuka			Tingkat Pengangguran Terbuka		
	Semarang	Bandung	Surabaya	Semarang	Bandung	Surabaya
2008	41.172	171.659	157.095	5,33%	15,27%	11,84%
2009	83.963	149.434	167.977	10,66%	13,29%	8,63%
2010	108.668	131.353	118.457	13,04%	12,17%	6,84%
2011	57.349	116.798	91.390	6,92%	10,34%	5,15%
2012	46.801	107.384	75.954	5,82%	9,17%	5,07%

Sumber: BPS, diolah.

Dari Tabel 1.1 dapat disimpulkan bahwa keadaan ketenagakerjaan Kota Semarang yang ditunjukkan dengan laju pertumbuhan tingkat pengangguran terbuka, mengalami penurunan dari tahun ke tahun. Tingkat Pengangguran Terbuka Kota Semarang dari tahun 2008-2012 menunjukkan angka yang cukup rendah bila dibandingkan dengan Bandung. Namun pada tahun 2009-2012 apabila dibandingkan dengan Kota Surabaya, Tingkat Pengangguran Terbuka Kota Semarang menunjukkan angka yang lebih tinggi.

Sumber daya manusia adalah salah satu faktor yang berpengaruh dalam pertumbuhan ekonomi yang ada di suatu wilayah. Penduduk yang bertambah dari waktu ke waktu dapat menjadi pendorong maupun penghambat kepada pertumbuhan ekonomi. Penduduk yang bertambah akan memperbesar jumlah tenaga kerja, dan penambahan tersebut memungkinkan suatu daerah untuk menambah produksi. Namun di sisi lain, akibat buruk dari penambahan penduduk kepada pertumbuhan ekonomi dihadapi oleh masyarakat yang tingkat

pertumbuhan ekonominya masih rendah. Hal ini berarti bahwa kelebihan jumlah penduduk tidak seimbang dengan faktor produksi lain yang tersedia di mana penambahan penggunaan tenaga kerja tidak akan menimbulkan penambahan dalam tingkat produksi. Gambaran mengenai jumlah angkatan kerja dan tingkat pengangguran terbuka di Kota Semarang dapat dilihat pada Tabel 1.2

Berdasarkan data BPS, dari tahun 2003 sampai tahun 2006 angka persentase pengangguran di Kota Semarang terus meningkat, yakni dari 7,92% menjadi 14,49% atau 107.346 jiwa, sementara dari tahun 2008 sampai dengan tahun 2010 angka persentase pengangguran di Kota Semarang mengalami peningkatan lagi dari 5,33% naik menjadi 13,04% atau 104.668 jiwa. Sedangkan pada tahun 2012 persentase pengangguran di Kota Semarang mengalami penurunan dari 6,92% menjadi 5,82% atau 46.801 jiwa.

**Tabel 1.2**  
**Jumlah Angkatan Kerja, Tingkat Pengangguran Terbuka dan**  
**Laju Pengangguran Terbuka Di Kota Semarang Tahun 1993 – 2012**

Tahun	Angkatan Kerja		Jumlah Angkatan Kerja	TPT (%)	Laju TPT
	Bekerja	Pengangguran Terbuka			
1993	589.899	121.664	711.563	17,10%	-
1994	419.584	163.184	582.768	28,00%	34,13%
1995	419.584	163.190	582.774	28,00%	0,00%
1996	417.691	166.850	584.541	28,54%	2,24%
1997	535.251	42.141	577.392	7,30%	-74,74%
1998	576.015	65.344	641.359	10,19%	55,06%
1999	617.778	54.850	672.628	8,15%	-16,06%
2000	583.530	47.346	630.876	7,50%	-13,68%
2001	573.949	40.738	614.687	6,63%	-13,96%
2002	614.436	82.503	696.939	11,84%	102,52%
2003	599.554	51.583	651.137	7,92%	-37,48%
2004	570.509	79.270	649.779	12,20%	53,67%
2005	633.432	87.520	720.952	12,14%	10,41%
2006	633.308	107.346	740.654	14,49%	22,65%
2007	634.657	104.523	739.180	14,14%	-2,63%
2008	731.945	41.172	773.117	5,33%	-60,61%
2009	703.602	83.963	787.565	10,66%	103,93%
2010	724.687	108.668	833.355	13,04%	29,42%
2011	770.886	57.349	828.235	6,92%	-47,23%
2012	756.906	46.801	803.707	5,82%	-18,39%

Sumber: Indikator Ekonomi Kota Semarang 1997-2013, BPS Kota Semarang.

Indikator yang sering dipakai untuk menilai kinerja perekonomian suatu negara adalah Produk Domestik Bruto (PDB), sedangkan indikator penting untuk mengetahui peranan dan potensi ekonomi suatu wilayah dalam periode tertentu dalam suatu negara tertentu ditunjukkan oleh PDRB (Produk Domestik regional Bruto), yang merupakan keseluruhan nilai tambah yang dihasilkan oleh seluruh unit usaha dalam suatu wilayah atau keseluruhan jumlah seluruh nilai barang dan jasa akhir yang dihasilkan oleh seluruh unit ekonomi di suatu wilayah. Disebut domestik karena menyangkut batas wilayah dan dinamakan bruto karena telah

memasukkan komponen penyusutan dalam perhitungannya. PDRB secara umum disebut juga agregat ekonomi, maksudnya angka besaran total yang menunjukkan prestasi ekonomi suatu wilayah. Dari agregat ekonomi ini selanjutnya dapat diukur pertumbuhan ekonomi. Untuk menghitung pertumbuhan ekonomi riil terlebih dahulu harus dihilangkan pengaruh perubahan harga yang melekat pada angka-angka agregat ekonomi menurut harga berlaku sehingga terbentuk harga agregat ekonomi menurut harga konstan.

Pertumbuhan ekonomi pada akhirnya juga akan berpengaruh pada pendapatan daerah. Semakin mampu menggali potensi perekonomian daerah yang ada, maka akan semakin besar pula PDRB suatu daerah, sehingga mampu meningkatkan keuangan daerah dalam menunjang pembangunan dan pelaksanaan otonomi daerah.

Untuk melihat gambaran Laju Produk Domestik Bruto Atas Dasar Harga Konstan dengan Tahun Dasar 2000 dan Pertumbuhan Ekonomi di Kota Semarang dari tahun 1993 hingga 2012 dapat dilihat pada Tabel 1.3

**Tabel 1.3**  
**PDRB Atas Dasar Harga Konstan Tahun Dasar 2000,**  
**Pertumbuhan Ekonomi Di Kota Semarang Tahun 1993-2012**

Tahun	PDRB Adh Konstan 2000 (juta rupiah)	Pertumbuhan Ekonomi
1992*	8.616.923,53	-
1993*	9.601.150,47	11,42%
1994*	10.640.035,10	10,82%
1995*	11.851.594,33	11,39%
1996*	13.365.246,41	12,77%
1997*	14.665.916,89	9,73%
1998*	11.993.332,69	-18,22%
1999*	12.401.496,04	3,40%
2000*	13.017.340,84	4,97%
2001*	13.628.649,52	4,70%
2002*	14.218.499,39	4,33%
2003	14.793.047,81	4,04%
2004	15.402.671,35	4,12%
2005	16.190.469,11	5,11%
2006	17.118.705,28	5,73%
2007	18.142.639,97	5,98%
2008	19.156.814,29	5,59%
2009	20.180.577,96	5,34%
2010	21.365.817,80	5,87%
2011	22.736.136,19	6,41%
2012	24.196.487,77	6,42%

Sumber: Indikator Ekonomi Kota Semarang 1997-2013, BPS Kota Semarang.

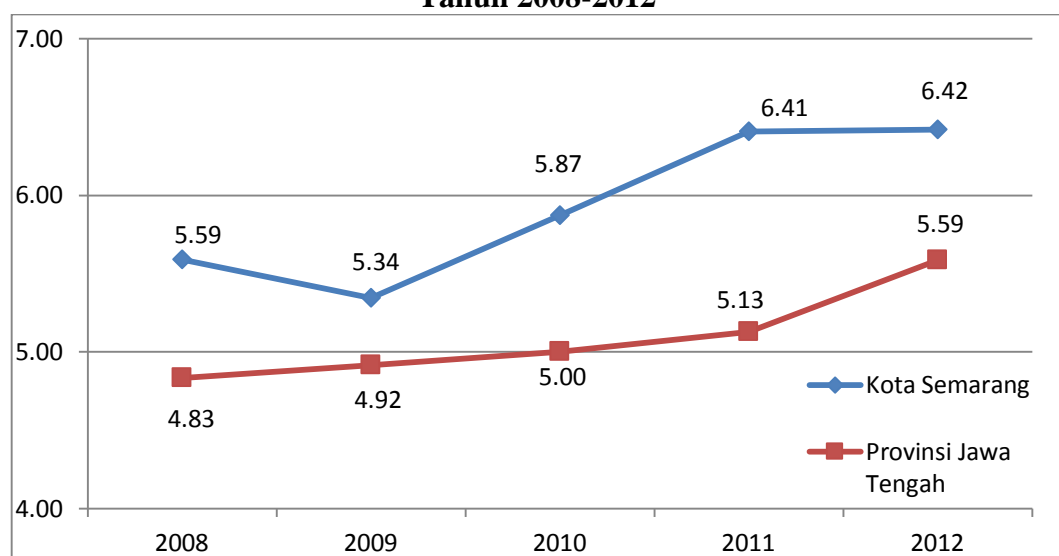
\*) Telah dikonversi ke tahun dasar 2000

Pertumbuhan ekonomi seyogyanya dapat memperlihatkan *trend* yang meningkat dan mantap dari tahun ke tahun. Karena pertumbuhan ekonomi yang tinggi diperlukan guna mempercepat perubahan struktur perekonomian daerah menuju perekonomian yang berimbang dan dinamis. Pertumbuhan ekonomi jugadiperlukan untuk menggerakkan dan memacu pembangunan di bidang-bidang lainnya sekaligus sebagai kekuatan utama pembangunan dalam rangka meningkatkan pendapatan masyarakat dan mengatasi ketimpangan sosial ekonomi (BPS Kota Semarang, 2012).

Menurut Wallis (2002), pertumbuhan ekonomi secara otomatis akan meningkatkan upah pekerja dan penyerapan tenaga kerja, karena meningkatnya permintaan tenaga kerja. Besarnya penyerapan tenaga kerja di Provinsi Jawa Tengah dan Kota Semarang dapat dilihat dari tingginya angka Tingkat Pengangguran Terbuka.

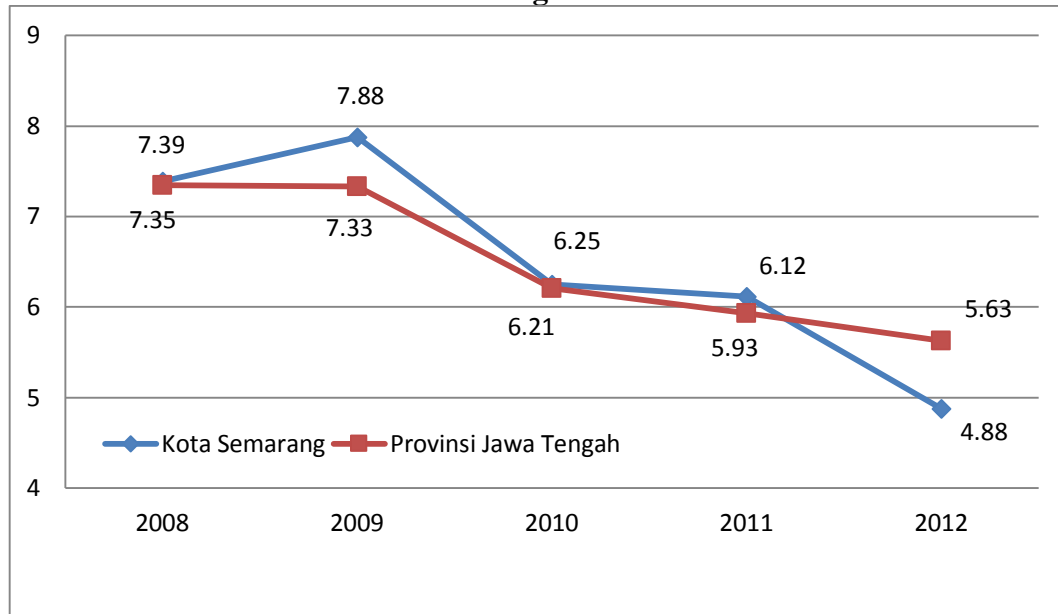
Pertumbuhan ekonomi Provinsi Jawa Tengah dan Kota Semarang dari tahun ke tahun selalu menunjukkan adanya peningkatan. Terjadi sekali penurunan yaitu pada tahun 2009 dimana pertumbuhannya tidak sepesat tahun 2008, hal ini dikarenakan terjadi krisis global yang melanda negara-negara di dunia yang juga berimbas di Indonesia pada umumnya. Kemudian di tahun 2010 pertumbuhan ekonomi kembali menunjukkan adanya peningkatan. Seperti terlihat pada Gambar 1.1 bahwa pertumbuhan ekonomi Provinsi Jawa Tengah tahun 2010 sebesar 5,00% sedangkan Kota Semarang sebesar 5,87%.

**Gambar 1.1**  
**Pertumbuhan Ekonomi Provinsi Jawa Tengah dan Kota Semarang**  
**Tahun 2008-2012**



Sumber: BPS, diolah.

**Gambar 1.2**  
**Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) Provinsi Jawa Tengah**  
**dan Kota Semarang Tahun 2008-2012**



Sumber: BPS, diolah.

Berdasarkan Gambar 1.2 terlihat bahwa Tingkat Pengangguran Terbuka Kota Semarang sangat berfluktuasi dibandingkan dengan TPT Provinsi Jawa Tengah. Pada tahun 2012 Tingkat Pengangguran Terbuka Kota Semarang sebesar 4,88% di bawah angka TPT Provinsi Jawa Tengah yang sebesar 5,63%. Tingkat Pengangguran Terbuka Kota Semarang tahun 2012 menunjukkan angka yang cukup rendah jika dibandingkan dengan target yang telah ditetapkan dalam RPJM 2010-2014 yaitu sebesar 5 s/d 6persen.

Variabel lain yang juga berpengaruh terhadap penyerapan tenaga kerja melalui pertumbuhan ekonomi adalah akumulasi modal yang secara akumulatif memiliki nilai investasi dan output atau produksi yang lebih besar dan selanjutnya dapat mendorong meningkatnya pendapatan masyarakat. Investasi merupakan salah satu parameter keberhasilan pelaksanaan otonomi daerah. Hal ini karena

investasi memiliki *multiplier effect* yang mencakup penyerapan tenaga kerja, yang secara tidak langsung meningkatkan daya beli masyarakat dan makin bertumbuhnya aktivitas ekonomi di sekitar lokasi bangunan industri atau proyek investasi lainnya. Hal inilah yang memacu pemerintah Kota Semarang untuk meningkatkan pertumbuhannya melalui suntikan modal berupa investasi baik yang dilakukan oleh PMA maupun PMDN. Kondisi perkembangan investasi di Kota Semarang dapat dilihat pada Tabel 1.4

**Tabel 1.4**  
**Realisasi Nilai Investasi Penanaman Modal**  
**Di Kota Semarang Tahun 1993-2012**

Tahun	Realisasi Investasi (ribu rupiah)	Laju
1993	90.488.625	-
1994	113.112.642	25,00%
1995	1.094.924.950	868,00%
1996	768.703.470	-29,79%
1997	1.084.478.390	41,08%
1998	87.695.140	-91,91%
1999	713.633.150	713,77%
2000	238.052.651.843	33257,85%
2001	262.086.935.000	10,10%
2002	191.590.575.000	-26,90%
2003	38.230.000.000	-80,05%
2004	365.441.485.000	855,90%
2005	28.267.050.745	-92,26%
2006	3.049.070.000	-89,21%
2007	594.640.000	-80,50%
2008	2.148.080.000	261,24%
2009	3.198.040.000	48,88%
2010	639.744.721	-80,00%
2011	2.034.461.991	218,01%
2012	15.706.210.000	672,01%

Sumber: Indikator Ekonomi Kota Semarang 1997-2013, BPS Kota Semarang.

Kaum ekonom klasik menyatakan, bahwa tenaga kerja atau karyawan mendasarkan penawaran tenaga kerja atas upah riil ( $W/P$ ). Oleh karena itu kenaikan upah nominal tidak akan mengubah penawaran tenaga kerja apabila kenaikan upah tersebut disertai dengan kenaikan tingkat harga yang sepadan. Orang yang merasa lebih kaya karena kenaikan upah nominal dengan kenaikan tingkat harga yang sama dikatakan terkena *money illusion*. Orang yang rasional tidak akan mengalami ilusi uang, karena mereka hanya mau mengubah penawaran tenaga kerja apabila terjadi perubahan dalam upah riil.

Untuk melihat gambaran upah riil, indeks harga konsumen, pendapatan per kapita di Kota Semarang dari tahun 1993 sampai tahun 2012 dapat dilihat pada Tabel 1.5

**Tabel 1.5**  
**Upah Riil, Indeks Harga Konsumen Tahun Dasar 2002,**  
**Pendapatan Per Kapita Atas Dasar Harga Berlaku**  
**Di Kota Semarang Tahun 1993-2012**

Tahun	Pendapatan Per Kapita adh berlaku (Rp)	Indeks Harga Konsumen 2002 = 100	Upah riil (Rp)
1993	2.784.903	58,06	4.796.594,90
1994	3.176.874	63,15	5.030.679,33
1995	3.721.887	68,70	5.417.593,89
1996	4.323.070	71,75	6.025.184,67
1997	4.927.364	79,94	6.163.827,87
1998	6.178.781	74,11	8.337.310,75
1999	7.149.294	75,23	9.503.248,70
2000	8.078.333	81,80	9.875.712,14
2001	9.295.039	93,23	9.970.008,81
2002	11.255.954	105,87	10.631.863,61
2003	12.187.213	112,30	10.852.371,33
2004	13.350.993	119,01	11.218.379,13
2005	15.066.686	138,60	10.870.624,82
2006	16.477.808	147,02	11.207.868,32
2007	18.648.986	156,94	11.882.876,26
2008	20.838.772	112,66	18.497.045,98
2009	22.915.555	116,25	19.712.305,38
2010	25.567.122	124,51	20.534.191,63
2011	28.524.531	128,08	22.270.870,55
2012	32.119.948	134,29	23.918.346,86

Sumber: Indikator Ekonomi Kota Semarang 1997-2013, BPS Kota Semarang.

## 1.2 Perumusan Masalah

Pertumbuhan ekonomi Kota Semarang dari tahun ke tahun terus mengalami peningkatan, akan tetapi di sisi lain peningkatan ini justru tidak dapat menyerap banyak tenaga kerja. Selama kurun waktu tahun 2008 hingga 2012 pertumbuhan ekonomi Kota Semarang selalu berada di atas pertumbuhan ekonomi Provinsi Jawa Tengah, akan tetapi tingkat pengangguran terbuka di Kota Semarang tergolong fluktuatif bila dibandingkan dengan tingkat pengangguran

terbuka di Provinsi Jawa Tengah. Selain itu jumlah penduduk juga terus bertambah yang menumpuk pada usia produktif, peningkatan jumlah angkatan kerja tanpa diikuti dengan penyediaan lapangan kerja akan mengakibatkan jumlah pengangguran semakin bertambah. Maka, dapat disimpulkan bahwa penyerapan tenaga kerja di Kota Semarang belum optimal.

Tenaga kerja sebagai salah satu dari faktor produksi merupakan unsur yang penting dan paling berpengaruh dalam mengelola dan mengendalikan sistem ekonomi, seperti halnya produksi, distribusi, konsumsi maupun investasi. Keterlibatannya dalam proses produksi menyebabkan mereka menginginkan pendapatan yang memadai, tingkat keamanan dan kenyamanan kerja, serta keuntungan lain yang dapat diperoleh.

Untuk mencari solusi yang tepat dari permasalahan tersebut dibutuhkan kajian mengenai ketenagakerjaan yaitu penyerapan tenaga kerja beserta faktor-faktor yang mempengaruhinya. Kajian tersebut juga berguna untuk merumuskan strategi kebijakan dalam ketenagakerjaan pada masa yang akandatang. Bertolak dari uraian di atas, maka perumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana keadaan ketenagakerjaan di Kota Semarang?
2. Bagaimana pengaruh pertumbuhan ekonomi dan seberapa besar pengaruh pertumbuhan ekonomi terhadap penyerapan tenaga kerja di Kota Semarang?
3. Bagaimana pengaruh upah riil dan seberapa besar pengaruh upah riil terhadap penyerapan tenaga kerja di Kota Semarang?
4. Bagaimana pengaruh investasi dan seberapa besar pengaruh investasi terhadap penyerapan tenaga kerja di Kota Semarang?

5. Bagaimana pengaruh pertumbuhan ekonomi, upah riil dan investasi terhadap penyerapan tenaga kerja di Kota Semarang secara bersama-sama?

### **1.3 Tujuan dan Manfaat Penelitian**

#### **1.3.1 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan latar belakang dan permasalahan di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Menganalisis pengaruh pertumbuhan ekonomi terhadap penyerapan tenaga kerja di Kota Semarang.
2. Menganalisis pengaruh tingkat upah riil terhadap penyerapan tenaga kerja di Kota Semarang.
3. Menganalisis pengaruh tingkat investasi terhadap penyerapan tenaga kerja di Kota Semarang.
4. Menganalisis pengaruh pertumbuhan ekonomi, upah riil dan investasi terhadap penyerapan tenaga kerja di Kota Semarang secara bersama-sama.

#### **1.3.2 Manfaat Penelitian**

Manfaat yang diharapkan dapat diambil dari penelitian ini adalah:

1. Sebagai bahan referensi bagi penelitian-penelitian selanjutnya tentang pengaruh dari pertumbuhan ekonomi, upah riil dan investasi dalam implikasinya terhadap penyerapan tenaga kerja.
2. Sebagai bahan pertimbangan bagi pembuat kebijakan khususnya Pemerintah Kota Semarang dalam menentukan arah dan strategi pembangunan di masa mendatang serta sebagai bahan evaluasi bagi perencanaan dalam mengantisipasi kondisi ketenagakerjaan daerah.

#### **1.4 Ruang Lingkup Penelitian**

Penelitian ini membahas faktor-faktor yang dapat mempengaruhi penyerapan tenaga kerja. Pengertian tenaga kerja mencakup seluruh penduduk Kota Semarang berusia di atas 15 tahun yang bekerja sesuai dengan publikasi BPS. Adapun faktor-faktor yang diduga mempengaruhi penyerapan tenaga kerja dibatasi pada pertumbuhan ekonomi, upah riil dan investasi. Objek penelitian ini adalah Kota Semarang dengan periode waktu tahun 1993 hingga 2012. Adapun data-data yang digunakan dalam penelitian ini diperoleh dari publikasi BPS.

#### **1.5 Sistematika Penulisan**

Sistematika penulisan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

##### **BAB I PENDAHULUAN**

Bab ini berisi latar belakang masalah dari penelitian, rumusan masalah berupa pertanyaan kajian, tujuan diadakan penelitian beserta hasil yang ingin diketahui, manfaat penelitian bagi kepentingan akademis dan praktis, ruang lingkup penelitian, serta sistematika penulisan setiap bab pada skripsi.

##### **BAB II TINJAUAN PUSTAKA**

Bab ini berisi landasan teori yang didapat dari penelitian terdahulu sebagai referensi, kerangka pemikiran untuk menjelaskan maksud dari penelitian, dan hipotesis sementara atas variabel-variabel yang akan diuji.

##### **BAB III METODE PENELITIAN**

Bab ini berisi uraian variabel-variabel yang digunakan dalam penelitian dengan definisi operasional, jenis dan sumber data yang digunakan, dan metode analisis data dalam penelitian.

#### BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

Bab ini berisi deskripsi objek penelitian, uraian analisis data berupa hasil olahan data, juga interpretasi hasil analisis objek penelitian.

#### BAB V PENUTUP

Bab ini berisi kesimpulan tentang hasil penelitian dan saran bagi pihak yang berkepentingan terhadap hasil penelitian.

## **BAB II**

### **TELAAH PUSTAKA**

#### **2.1 Landasan Teori**

##### **2.1.1 Pembangunan dan Pertumbuhan Ekonomi**

Pengertian pembangunan ekonomi selama tiga dasawarsa yang lalu adalah kemampuan suatu negara untuk meningkatkan atau mempertahankan suatu Produk Domestik Bruto (PDB) antara 5–7% lebih pertahun selama jangka waktu yang lama dimana keadaan ekonomi mula-mula relatif statis (Lincolyn Arsyad, 1999).

Seiring dengan perkembangan jaman, pengertian pembangunan ekonomi mengalami perubahan dikarenakan ketika pembangunan ekonomi berorientasikan hanya pada PDB, tidak mampu memecahkan masalah pembangunan secara menyeluruh. Hal ini tampak pada taraf dan kualitas hidup sebagian besar masyarakat yang tidak mengalami perbaikan meskipun target kenaikan PDB pertahun telah tercapai. Oleh karena itu Todaro menyatakan bahwa keberhasilan pembangunan ekonomi ditunjukkan oleh 3 (tiga) nilai pokok yaitu:

1. Meningkatnya persediaan dan berkembangnya kemampuan masyarakat untuk memenuhi kebutuhan pokoknya.
2. Meningkatkan rasa harga diri (*self esteem*) masyarakat sebagai manusia dengan cara meningkatkan taraf hidup termasuk penyediaan lapangan kerja yang memadai, pendidikan yang lebih baik dan perhatian yang lebih besar terhadap nilai-nilai budaya dan manusiawi.

3. Meningkatkan kemampuan masyarakat untuk memilih (*freedom from servitude*) yang merupakan salah satu dari hak asasi manusia.

Pertumbuhan ekonomi merupakan bagian dari pembangunan ekonomi karena pertumbuhan hanya meliputi kenaikan output produksi yang menyebabkan kenaikan pada pendapatan, tanpa memandang apakah kenaikan akan lebih besar atau lebih kecil daripada tingkat pertumbuhan penduduk atau apakah perubahan dalam struktur ekonomi akan berlaku atau tidak (Sadono Sukirno, 2002).

#### **2.1.1.1 Pertumbuhan ekonomi**

Pertumbuhan ekonomi merupakan perkembangan kegiatan dalam perekonomian yang menyebabkan barang dan jasa yang diproduksi dalam masyarakat bertambah dan kemakmuran masyarakat meningkat (Sadono Sukirno, 1999).

Menurut Simon Kuznets, pertumbuhan ekonomi suatu negara didefinisikan sebagai kenaikan kapasitas dalam jangka panjang dari negara yang bersangkutan untuk menyediakan berbagai barang dan jasa ekonomi kepada penduduknya. Kenaikan kapasitas tersebut ditentukan oleh adanya kemajuan teknologi, institusional (kelembagaan) dan ideologis terhadap berbagai keadaan yang ada (Todaro, 2000).

#### **2.1.1.2 Teori Pertumbuhan Ekonomi**

##### **a. Teori Klasik**

Menurut pandangan ahli-ahli ekonomi ada empat faktor yang mempengaruhi pertumbuhan ekonomi yaitu: jumlah penduduk, jumlah stok barang-barang modal, luas tanah dan kekayaan alam serta tingkat teknologi yang

digunakan. Walaupun menyadari bahwa pertumbuhan ekonomi tergantung pada banyak faktor, ekonom klasik terutama mencurahkan perhatiannya kepada pengaruh pertambahan penduduk terhadap pertumbuhan ekonomi. Dalam teori pertumbuhan, dimisalkan luas tanah dan kekayaan alam adalah tetap jumlahnya dan tingkat teknologi tidak mengalami perubahan.

Sedang berdasarkan kepada teori pertumbuhan klasik, dikemukakan suatu teori yang menjelaskan hubungan antara pendapatan per kapita dan jumlah penduduk. Teori tersebut dinamakan Teori Penduduk Optimal. Dari teori pertumbuhan klasik dapat dilihat bahwa apabila terdapat kekurangan penduduk, produksi marginal adalah lebih tinggi daripada pendapatan per kapita. Maka pertambahan penduduk akan menaikkan pendapatan per kapita. Akan tetapi apabila pertambahan penduduk sudah semakin tinggi, akan mempengaruhi fungsi produksi, yaitu produksi marginal akan mulai mengalami penurunan. Oleh karena itu pertumbuhan pendapatan nasional dan pendapatan per kapita menjadi semakin lambat. Penduduk yang bertambah terus akan menyebabkan produksi marginal menjadi sama dengan pendapatan per kapita pada suatu jumlah penduduk tertentu. Pada keadaan ini pendapatan per kapita mencapai nilai optimal. Jumlah penduduk pada waktu itu dinamakan penduduk optimal (Sadono Sukirno, 1999).

#### **b. Teori Neo-klasik**

Teori pertumbuhan neo-klasik melihat dari segi penawaran. Menurut teori yang dikembangkan Abramovits dan Solow, pertumbuhan ekonomi bergantung pada perkembangan faktor-faktor produksi.

Dalam persamaan, pandangan ini dapat dinyatakan dengan persamaan (Sadono Sukirno, 1999):

$$\Delta Y = f(\Delta K, \Delta L, \Delta T)$$

Keterangan:

$\Delta Y$  : tingkat pertumbuhan ekonomi

$\Delta K$  : tingkat pertumbuhan barang modal

$\Delta L$  : tingkat pertumbuhan tenaga kerja

$\Delta T$  : tingkat pertumbuhan teknologi

Analisis Solow selanjutnya membentuk formula matematik untuk persamaan itu dan seterusnya membuat pembuktian secara matematik untuk menunjukkan kesimpulan sebagai berikut:

$$g = m \cdot \Delta K + t \cdot \Delta L + c \cdot \Delta T$$

Keterangan:

$g$  : tingkat persentase pertumbuhan ekonomi

$m$  : produktivitas modal marginal

$t$  : produktivitas marginal tenaga kerja

Persamaan di atas pada hakekatnya menyatakan tingkat pertumbuhan dan pembangunan ekonomi bergantung pada:

1. Pertambahan modal dan produktifitas modal marginal
2. Pertambahan tenaga kerja dan produktifitas tenaga kerja marginal
3. Perkembangan teknologi

Sumbangan terpenting dari teori neo-klasik bukan dalam hal menunjukkan faktor-faktor yang mempengaruhi pertumbuhan ekonomi, tetapi kemungkinan

menggunakan teori tersebut untuk mengadakan penelitian empiris untuk menentukan peranan sebenarnya dari berbagai faktor dalam menciptakan pertumbuhan ekonomi.

### **c. Teori Keynes**

Menurut Keynes semakin besar pendapatan nasional, maka semakin besar jumlah pekerjaan yang dihasilkan, demikian juga sebaliknya. Jumlah pekerjaan bergantung pada permintaan efektif. Permintaan efektif menentukan tingkat keseimbangan pekerjaan dan pendapatan. Permintaan efektif adalah permintaan yang disertai oleh kemampuan untuk membayar barang-barang dan jasa-jasa yang diminta tersebut, yang ada dalam perekonomian. Permintaan efektif terdiri dari permintaan konsumsi dan permintaan investasi.

Investasi dapat menengahi antara pendapatan dan konsumsi. Jika jumlah investasi yang dibutuhkan tidak terpenuhi maka harga permintaan akan turun lebih rendah daripada harga penawaran agregat. Akibatnya pendapatan dan konsumsi akan turun sampai ditengahi oleh investasi. Jumlah investasi bergantung pada efisiensi marginal dari modal dan suku bunga.

### **d. Teori Harrod-Domar**

Teori ini pada hakekatnya berusaha menerangkan syarat yang diperlukan agar suatu perekonomian mencapai pertumbuhan yang kuat (*steady growth*) yaitu pertumbuhan yang akan selalu menciptakan penggunaan alat-alat modal dan akan selalu berlaku dalam perekonomian.

Dalam teori ini pembentukan modal dipandang sebagai suatu pengeluaran yang akan menambah kemampuan suatu perekonomian dalam menghasilkan

barang-barang maupun sebagai pengeluaran yang akan menambah permintaan efektif masyarakat (menaikkan pendapatan nasional). Menurut Harrod-Domar ada hubungan ekonomi yang langsung antara besarnya stok modal ( $K$ ) dan jumlah produksi nasional ( $Y$ ). Hal ini dapat disusun dari model sederhana (Suryana, 2000)

1. Tabungan ( $S$ ) adalah beberapa proporsi ( $s$ ) dari pendapatan nasional ( $Y$ ), sehingga  $S = s.Y$
2. Investasi ( $I$ ) sebagai perubahan stok modal ( $\Delta K$ ) maka  $I = \Delta K$
3. Stok modal membawa hubungan langsung dengan pendapatan nasional ( $Y$ ), maka  $\Delta K = K.\Delta Y$
4.  $S$  harus sama dengan  $I$ , maka  $S = I$ , maka

$S = s.Y = K.\Delta Y = \Delta K = I$ , disederhanakan menjadi:

$s.Y = K.\Delta Y$  dibagi dengan  $Y$  dan  $K$ , sehingga:

$s/k = \Delta Y/Y$ , dimana  $\Delta Y/Y$  adalah tingkat pertumbuhan ekonomi.

Persamaan pertumbuhan ekonomi sederhana di atas dapat digunakan untuk memprediksi dan merencanakan perekonomian di negara-negara berkembang. Logika ekonomi yang terkandung dalam persamaan di atas bahwa agar suatu negara bisa tumbuh pesat maka perekonomian harus menabung dan menginvestasikan sebanyak mungkin dari proporsi output total ( $Y$ ) atau PDB. Semakin banyak yang ditabung dan kemudian diinvestasikan maka laju pertumbuhan ekonomi akan semakin cepat. Tetapi tingkat pertumbuhan ekonomi yang nyata seharusnya pada produktivitas dan investasi (Ariyanto, 2010).

### **2.1.2 Peranan Pertumbuhan Ekonomi Terhadap Penyerapan Tenaga Kerja**

Pertumbuhan ekonomi yang tidak mendorong penyerapan tenaga kerja akan menyebabkan terjadinya masalah pengangguran dan kemiskinan yang bisa berujung pada timbulnya ketidakstabilan sosial. Sementara penyerapan tenaga kerja yang tidak mendorong terjadinya pertumbuhan ekonomi akan menciptakan gangguan dalam tercapainya pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan.

Secara makro laju pertumbuhan kesempatan kerja dapat dikaitkan dengan laju pertumbuhan ekonomi. Dengan kata lain pertumbuhan ekonomi akan mempengaruhi laju pertumbuhan kesempatan kerja (Widodo, 1990)

Dalam model sederhana tentang pertumbuhan ekonomi, pada umumnya pengertian tenaga kerja diartikan sebagai angkatan kerja yang bersifat homogen. Menurut Lewis, angkatan kerja yang homogen dan tidak terampil dianggap bisa bergerak dan beralih dari sektor tradisional ke sektor modern secara lancar dan dalam jumlah tidak terbatas. Dalam keadaan demikian, peranan pertumbuhan ekonomi mengandung sifat elastisitas yang tinggi. Meningkatnya permintaan atas tenaga kerja (dari sektor tradisional) bersumber dari ekspansi kegiatan sektor modern. Dengan demikian salah satu faktor yang berpengaruh terhadap penyerapan tenaga kerja adalah pertumbuhan ekonomi.

Upaya meningkatkan pertumbuhan ekonomi yang mampu menciptakan lapangan kerja yang optimal dari segi jumlah, produktivitas dan efisiensi memerlukan kebijakan yang memperhitungkan kondisi internal maupun perkembangan eksternal. Kondisi tersebut merupakan input bagi pengambil keputusan (Mansoor dan Asaddin, 2001)

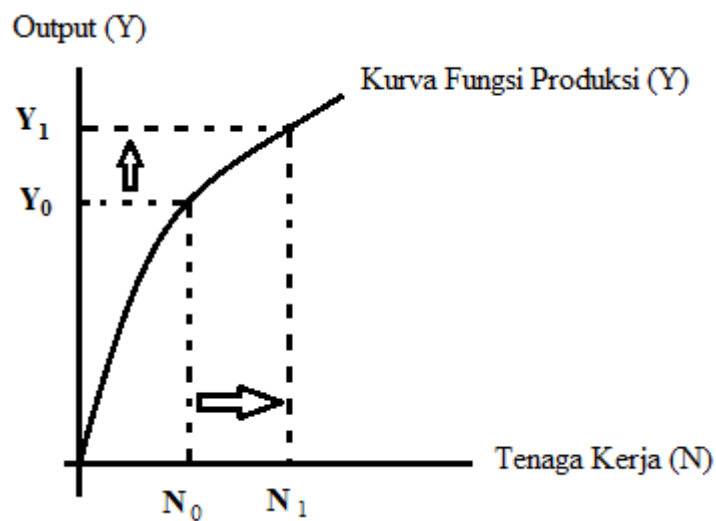
Dalam lapangan pekerjaan yang masih lowong ada suatu kebutuhan terhadap tenaga kerja, misalnya dari perusahaan swasta atau BUMN dan kementerian-kementerian pemerintah. Adapun kebutuhan tersebut berarti ada kesempatan kerja bagi orang yang menganggur. Besarnya lapangan kerja yang masih lowong atau kebutuhan tenaga kerja yang secara riil dibutuhkan oleh suatu perusahaan tergantung pada banyak faktor, diantaranya paling utama adalah prospek usaha atau pertumbuhan output dari perusahaan tersebut, ongkos tenaga kerja atau gaji yang harus dibayar dan faktor produksi lainnya yang bisa menggantikan fungsi tenaga kerja.

Permintaan atau konsumsi rumah tangga di pasar barang akan meningkat jika produksi dari sisi penawaran di pasar barang meningkat dan terjadilah pertumbuhan output. Apabila di semua pasar terjadi peningkatan output maka secara agregat terjadi pertumbuhan ekonomi. Dengan dimisalkan rasio harga produksi konstan dan teknologi tidak berubah untuk memenuhi permintaan rumah tangga yang meningkat di pasar barang, perusahaan tersebut akan memerlukan ekstra tenaga kerja dan mungkin juga ekstra barang modal atau mesin untuk bisa memproduksi ekstra output yang diminta tersebut. Ini berarti permintaan atas tenaga kerja di dalam pasar tenaga kerja bertambah.

Hubungan antara pertumbuhan output dan peningkatan kesempatan kerja atau pengurangan jumlah pengangguran di dalam suatu ekonomi juga diilustrasikan secara sederhana dengan grafik pada Gambar 2.1. Melalui kurva fungsi produksi (Gambar 2.1) peningkatan jumlah tenaga kerja yang bekerja (dari  $N_0$  ke  $N_1$ ) membuat pertumbuhan pada output bertambah (dari  $Y_0$  ke  $Y_1$ ). Kurva

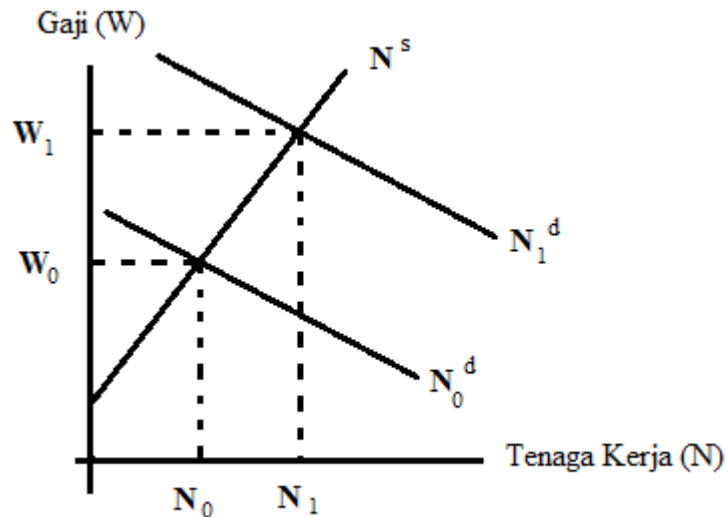
fungsi produksi yang tidak linier itu menandakan bahwa persentase pertumbuhan output di atas proporsional daripada persentase penambahan tenaga kerja. Ini berarti tidak hanya jumlah tenaga kerja, tetapi produktifitasnya juga meningkat. Sudut dari kurva fungsi produksi tersebut merupakan marginal produk dari tenaga kerja yang dipengaruhi oleh teknologi yang menentukan berapa banyak tenaga kerja yang diperlukan untuk membuat satu buah atau sejumlah output. Penambahan tenaga kerja dicerminkan dengan pergeseran kurva  $N^d$  ke kanan pada Gambar 2.2 (Ariyanto, 2010).

**Gambar 2.1**  
**Fungsi Produksi**



Sumber: Suparmoko, 1996.

**Gambar 2.2**  
**Fungsi Permintaan dan Penawaran Tenaga Kerja**



Sumber: Suparmoko, 1996.

### 2.1.3 Peranan Upah Riil Terhadap Penyerapan Tenaga Kerja

Menurut Payaman Simanjuntak (1998) upah dipandang sebagai beban oleh pengusaha, karena semakin besar tingkat upah akan semakin kecil proporsi keuntungan yang dinikmati pengusaha. Oleh karena itu kenaikan upah akan direspon pengusaha dengan menurunkan jumlah tenaga kerja.

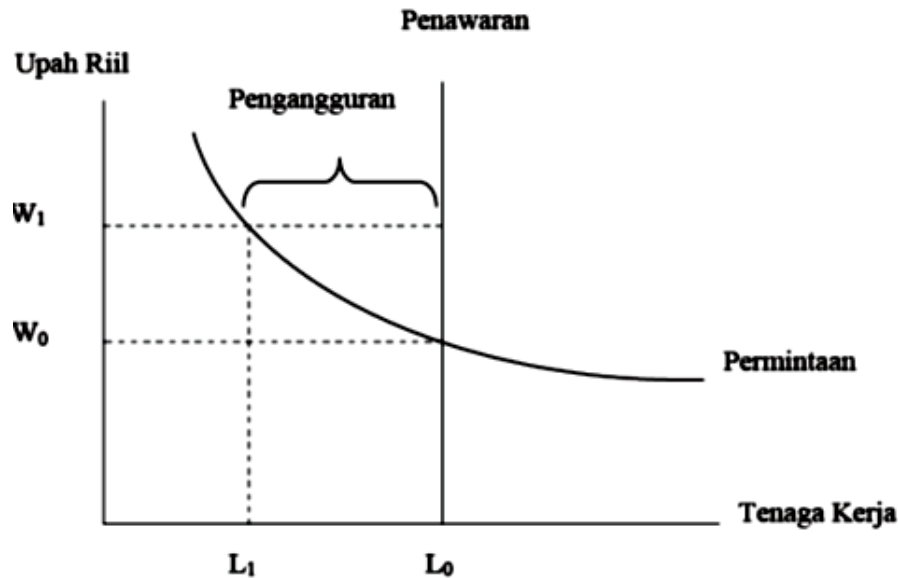
Upah adalah suatu penerimaan berupa imbalan dari pemberi kerja yang diberikan kepada penerima kerja atas pekerjaan atau jasa yang telah atau akan dilakukan. Permintaan tenaga kerja merupakan fungsi dari tingkat upah. Semakin tinggi tingkat upah, semakin kecil permintaan pengusaha akan tenaga kerja. Kenaikan tingkat upah akan diikuti oleh turunnya jumlah tenaga kerja yang diminta, yang berarti akan menyebabkan bertambahnya jumlah pengangguran. Demikian pula sebaliknya dengan turunnya tingkat upah maka akan diikuti oleh meningkatnya permintaan tenaga kerja, sehingga dapat dikatakan bahwa

permintaan tenaga kerja mempunyai hubungan terbalik dengan tingkat upah. Tingkat upah akan mengakibatkan kenaikan biaya produksi, yang selanjutnya akan meningkatkan harga per unit produk yang dihasilkan (Sri Haryani, 2002)

Kaum ekonom klasik menyatakan, bahwa tenaga kerja atau karyawan mendasarkan penawaran tenaga kerja atas upah riil ( $W/P$ ) oleh karena itu kenaikan upah nominal tidak akan mengubah penawaran tenaga kerja apabila kenaikan upah tersebut disertai dengan kenaikan tingkat harga yang sepadan. Orang yang merasa lebih kaya karena kenaikan upah nominal dan kenaikan tingkat harga yang sama dikatakan terkena *money illusion*. Orang yang rasional tidak akan mengalami ilusi uang, karena mereka hanya mau mengubah penawaran tenaga kerja apabila terjadi perubahan dalam upah riil.

Kegagalan upah dalam melakukan penyesuaian sampai penawaran tenaga kerja samadengan permintaannya merupakan indikasi adanya kekakuan upah (*wage rigidity*). Kekakuan upah merupakan salah satu penyebab terjadinya pengangguran. Untuk memahami kekakuan upah dan pengangguran struktural, maka penting untuk memahami mengapa pasar tenaga kerja tidak berada pada tingkat keseimbangan penawaran dan permintaan. Hal ini dapat dilihat berdasarkan Gambar 2.3, saat upah riil melebihi tingkat ekuilibrium dan penawaran pekerja melebihi permintaannya, maka perusahaan-perusahaan diharapkan akan menurunkan upah yang akan dibayar kepada para pekerja. Namun pada kenyataannya hal ini tidak terjadi. Pengangguran struktural kemudian muncul sebagai implikasi karena perusahaan gagal menurunkan upah akibat kelebihan penawaran tenaga kerja (Mankiw, 2007).

**Gambar 2.3**  
**Keseimbangan Pasar Tenaga Kerja**



Sumber : Mankiw (2007)

Menurut Mankiw (2007) kekakuan upah riil menyebabkan penjahatan pekerjaan. Jika upah riil tertahan di atas tingkat ekuilibrium (pada  $W_1$ ) maka penawaran tenaga kerja melebihi permintaannya akibatnya adalah pengangguran.

Kekakuan upah ini terjadi sebagai akibat dari undang-undang upah minimum atau kekuatan monopoli serikat pekerja. Berbagai faktor tersebut berpotensi menjadikan upah tertahan di atas tingkat upah keseimbangan. Hal ini pada akhirnya mengakibatkan pengangguran. Undang-undang upah minimum menetapkan upah minimal yang harus dibayar perusahaan kepada para karyawannya. Kebijakan upah minimum ditengarai akan lebih banyak berdampak pada penganggur dengan usia muda (Mankiw, 2007). Alasannya yaitu pekerja dengan usia lebih muda termasuk anggota angkatan kerja yang kurang terdidik

dan kurang pengalaman, maka mereka cenderung memiliki produktivitas marginal yang rendah.

#### **2.1.4 Peranan Investasi Terhadap Penyerapan Tenaga Kerja**

Investasi menurut Sadono Sukirno (2000) adalah pengeluaran-pengeluaran untuk membeli barang-barang modal dan peralatan-peralatan produksi dengan tujuan untuk mengganti dan terutama menambah barang-barang modal dalam perekonomian yang akan digunakan untuk memproduksi barang dan jasa di masa yang akan datang. Investasi ini memiliki 3 (tiga) peran: 1) merupakan salah satu pengeluaran agregat, dimana peningkatan investasi akan meningkatkan permintaan agregat dan pendapatan nasional. 2) Pertambahan barang modal sebagai akibat investasi akan menambah kapasitas produksi di masa depan dan perkembangan ini menstimulir pertambahan produksi nasional dan kesempatan kerja. 3) Investasi selalu diikuti oleh perkembangan teknologi, sehingga akan memberikan kenaikan produktivitas dan pendapatan perkapita masyarakat.

Investasi merupakan salah satu faktor yang krusial bagi kelangsungan proses pembangunan ekonomi jangka panjang. Pembangunan ekonomi melibatkan kegiatan-kegiatan produksi di semua sektor ekonomi. Untuk keperluan tersebut maka dibangun pabrik-pabrik, perkantoran, alat-alat produksi dan infrastruktur yang dibiayai melalui investasi baik berasal dari pemerintah maupun swasta.

Menurut teori yang dikemukakan oleh Harrod Domar, bahwa kenaikan tingkat output dan kesempatan kerja dapat dilakukan dengan adanya akumulasi modal (investasi) dan tabungan.

### **2.1.5 Penyerapan Tenaga Kerja**

Penduduk suatu negara dapat dibagi menjadi dua yaitu tenaga kerja dan bukan tenaga kerja. Tenaga kerja adalah penduduk yang berusia kerja (15 tahun ke atas), sesuai dengan UU Ketenagakerjaan No. 13 Tahun 2003. Penduduk usia kerja dikelompokkan menjadi angkatan kerja dan bukan angkatan kerja. Dikatakan angkatan kerja adalah penduduk yang termasuk usia kerja yang mempunyai pekerjaan, atau mempunyai pekerjaan namun untuk sementara tidak bekerja dan yang mencari pekerjaan. Bukan angkatan kerja adalah penduduk dalam usia kerja yang tidak bekerja atau sedang tidak bekerja atau tidak mempunyai pekerjaan karena sekolah, mengurus rumah tangga serta menerima pendapatan tapi bukan merupakan imbalan langsung atas jasa kerjanya misal pensiunan.

Tenaga kerja adalah salah satu dari faktor produksi yang penting, karena produktivitas dari faktor produksi lain bergantung pada produktivitas tenaga kerja dalam menghasilkan produksi. Selain itu, tenaga kerja adalah penggerak pembangunan. Tenaga kerja diartikan sebagai penduduk usia kerja, yaitu penduduk yang berusia dari 15-64 tahun. Sebelum tahun 1997, definisi tenaga kerja adalah mereka yang berusia 10 tahun ke atas (BPS, 2010).

Konsep bekerja menurut BPS adalah kegiatan ekonomi yang dilakukan oleh seseorang dengan maksud memperoleh dan membantu memperoleh pendapatan atau keuntungan, paling sedikit satu jam (tidak terputus) dalam seminggu yang lalu. Kegiatan tersebut termasuk pula kegiatan pekerja keluarga tanpa upah yang membantu dalam suatu usaha atau kegiatan ekonomi.

Dalam proses penggunaan tenaga kerja selalu mengandung kepaduan antara kegiatan fisik dan mental. Sedangkan menurut Barthos (1999) tenaga kerja dapat dibedakan menjadi dua, yaitu:

a) Tenaga kerja fisik

Tenaga kerja yang berdasarkan kerja otot atau anggota badan atau kekuatan jasmaniah yang berupa kekuatan tangan dan kaki semata.

b) Tenaga kerja yang berdasarkan pikiran

Tenaga kerja ini lebih mengandalkan kerja otak, akal dan pikirannya lebih dari kegiatan fisiknya. Menurut Basu Swastha (2000) tenaga kerja dibedakan sesuai dengan fungsinya, yaitu:

a. Tenaga Kerja Eksekutif

Tenaga kerja yang mempunyai tugas dalam pengambilan keputusan dan melaksanakan fungsi organik manajemen kelompok, merencanakan, mengorganisasikan, mengarahkan, mengordinir dan mengawasi.

b. Tenaga Kerja Operatif

Tenaga kerja pelaksana yang melaksanakan tugas-tugas tertentu yang dibebankan kepadanya. Tenaga kerja operatif dibagi menjadi tiga, yaitu:

a) Tenaga kerja terampil (*skilled labour*)

b) Tenaga kerja setengah terampil (*semi skilled labour*)

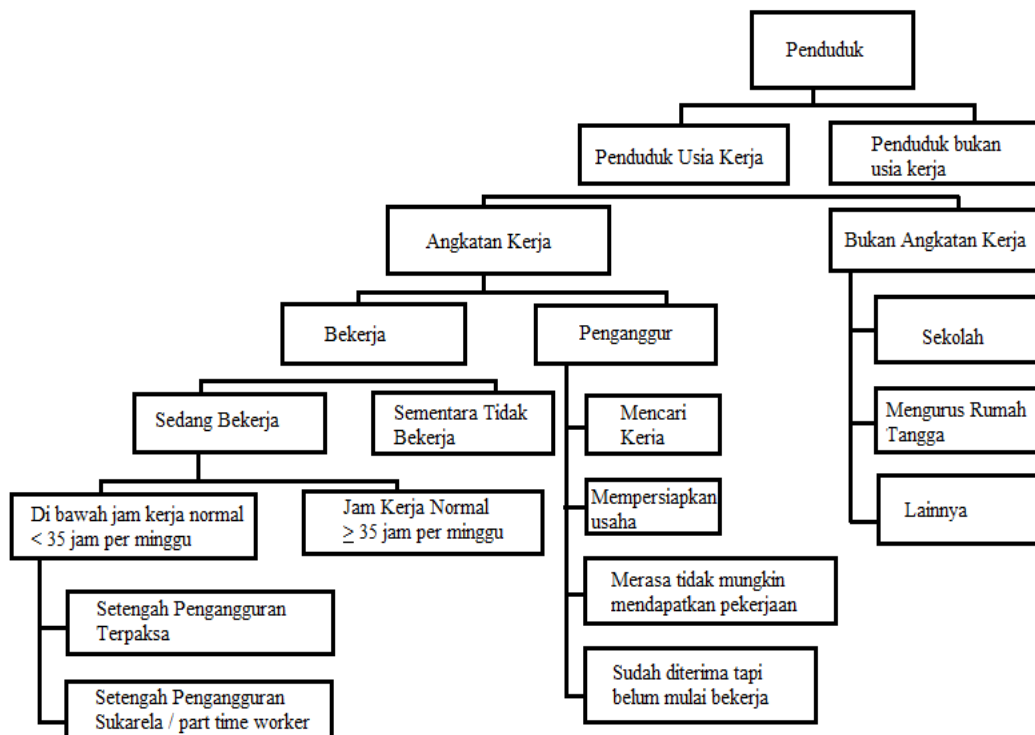
c) Tenaga kerja tidak terampil (*unskilled labour*)

Dasar perkiraan kesempatan kerja adalah rencana investasi dan target hasil yang direncanakan atau secara umum rencana pembangunan. Tiap kegiatan mempunyai daya serap yang berbeda akan tenaga kerja, baik dalam kuantitas

maupun kualitas. Daya serap tersebut berbeda secara sektoral maupun menurut penggunaan teknologi. Sektor maupun sub sektor yang dibangun dengan cara padat kerja menimbulkan kesempatan kerja yang relatif besar dan tidak terlalu terikat pada persyaratan keterampilan yang cukup tinggi.

Perkiraan daya serap tenaga kerja tiap sektor dan sub sektor ekonomi yang diperlukan sangat penting dalam memperkirakan kesempatan kerja (Payaman J. Simanjuntak, 1985)

**Gambar 2.4**  
**Diagram Ketenagakerjaan**



Sumber: Keadaan Angkatan Kerja di Provinsi Jawa Tengah

Dari Gambar 2.4 di atas terlihat bahwa angkatan kerja merupakan bagian dari penduduk yang termasuk ke dalam usia kerja. Usia kerja adalah suatu tingkat umur seseorang yang diharapkan sudah dapat bekerja dan menghasilkan pendapatan sendiri. Kategori golongan kerja yaitu bagi mereka yang sedang

mencari kerja dan menunggu pekerjaan. Sedangkan bagi mereka yang sedang bersekolah, mengurus rumah tangga dan penerima pendapatan, digolongkan sebagai non angkatan kerja.

Dalam hal ini cakupan mengenai tenaga kerja dan bukan angkatan kerja dibedakan hanya oleh batas usia di mana setiap negara mempunyai batas usia yang berbeda. Khususnya di Indonesia yang dipilih batas usia  $> 15$  tahun dan batas usia maksimal 55 tahun. Sedangkan usia  $< 15$  tahun digolongkan sebagai bukan usia kerja.

Penduduk dalam usia kerja yang termasuk angkatan kerja dikelompokkan menjadi tenaga kerja (bekerja) dan bukan tenaga kerja (mencari kerja atau menganggur). Tenaga kerja (*man power*) adalah bagian dari angkatan kerja yang berfungsi dan ikut serta dalam proses produksi serta menghasilkan barang atau jasa.

## **2.2 Penelitian Terdahulu**

- a. Dimas dan Nenek Woyanti (2009), melakukan penelitian berjudul “Penyerapan Tenaga Kerja Di DKI Jakarta” dengan menggunakan alat statistika regresi berganda dengan pendekatan *OLS (Ordinary Least Square)*. Adapun variabel-variabel yang digunakan dalam penelitian antara lain: angkatan kerja, PDRB, upah riil, dan tingkat investasi. Kesimpulan yang dihasilkan dalam penelitian tersebut adalah PDRB, tingkat upah riil, investasi secara bersama-sama berpengaruh secara signifikan terhadap penyerapan tenaga kerja di DKI Jakarta.

- b. Syarifudin (2007) dalam penelitiannya mengenai “Analisis Tingkat Penyerapan Tenaga Kerja Pada Sektor Industri Manufaktur Di Indonesia” menggunakan Analisis Kuantitatif dengan metode *Ordinary Least Square* (OLS). Penelitian ini menggunakan data sekunder dengan rentang waktu 1984-2004 untuk menggambarkan penyerapan tenaga kerja pada sektor industri manufaktur di Indonesia. Kesimpulan yang dihasilkan yaitu perubahan pada nilai output riil, jumlah perusahaan, jumlah investasi, ekspor riil, dan penyerapan tenaga kerja periode sebelumnya memiliki kecenderungan hubungan positif dan kuat terhadap penyerapan tenaga kerja pada sektor industri manufaktur di Indonesia.
- c. Hery Ferdinan (2011) melakukan penelitian yang berjudul “Pengaruh Pengeluaran Pemerintah, PDRB, Dan Upah Riil Terhadap Penyerapan Tenaga Kerja Di Sumatera Barat”. Penelitian dilakukan menggunakan data yang bersumber dari data sekunder mulai dari tahun 2005 sampai dengan tahun 2010. Metode analisis yang digunakan adalah regresi data panel dengan menggabungkan data *cross section* dan *time series*. Kesimpulan yang dihasilkan yaitu faktor-faktor yang secara nyata mempengaruhi penyerapan tenaga kerja di Provinsi Sumatera Barat Tahun 2005-2010 adalah pengeluaran pemerintah dan besarnya Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) yang berpengaruh positif. Sedangkan upah riil berpengaruh negatif terhadap penyerapan tenaga kerja.

- d. Sitanggang dan Nachrowi (2004) melakukan penelitian yang berjudul “Pengaruh Struktur Ekonomi Pada Penyerapan Tenaga Kerja Sektoral”. Penelitian dilakukan di 30 provinsi di Indonesia pada kurun waktu 1980-2000. Metode analisis yang digunakan adalah regresi data panel *Generalized Least Squared* (GLS) dengan penimbang *Cross Section Weights*. Kesimpulan yang dihasilkan yaitu sektor ekonomi Indonesia secara nasional mengalami perubahan dari sektor pertanian ke sektor-sektor lainnya. Sektor pertanian paling banyak menyerap tenaga kerja walaupun dengan upah yang lebih rendah dari upah di sektor-sektor lainnya. Adanya peningkatan dan penurunan dalam jumlah penyerapan tenaga kerja disebabkan oleh perubahan populasi, *net migration*, output dan juga upah.
- e. Vanda Ningrum (2008) dalam penelitiannya mengenai “Penanaman Modal Asing Dan Penyerapan Tenaga Kerja Di Sektor Industri” menggunakan regresi dengan metode *Pool Least Square*. Variabel yang digunakan adalah Tenaga Kerja Terserap sebagai variabel dependen dan Nilai PMA (Penanaman Modal Asing) sebagai variabel independen. Kesimpulan yang dihasilkan adalah setelah tahun 1998 daya tarik investasi asing di Indonesia terus melemah. Industri kimia dan farmasi tidak banyak menyerap pekerja dari investasi yang ditambahkan walaupun industri ini memberikan kontribusi OMA terbesar. Industri yang mampu menyerap banyak tenaga kerja adalah pada industri tekstil. Industri yang paling efisien dalam menyerap tenaga kerja per jumlah investasi terjadi pada industri barang dari kulit dan sepatu.

Keberadaan investor asing di Indonesia lebih berkontribusi dalam meningkatkan industri padat modal dibandingkan dengan industri padat karya.

Adapun ringkasan penelitian terdahulu dapat dilihat pada Tabel 2.1.

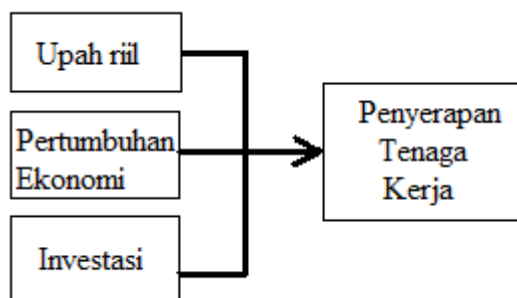
**Tabel 2.1**  
**Ringkasan Penelitian Terdahulu**

Peneliti	Variabel		Metode	Hasil
	Dependen	Independen		
Dimas dan Nenek Woyanti (2009)	Penyerapan tenaga kerja	Angkatan kerja, upah riil, PDRB, investasi	<i>Ordinary Least Square (OLS)</i>	PDRB, investasi dan upah riil secara bersama-sama berpengaruh secara signifikan terhadap penyerapan tenaga kerja di DKI Jakarta
Syarifudin (2007)	Penyerapan tenaga kerja	Nilai output riil, jumlah perusahaan, investasi, ekspor riil	<i>Ordinary Least Square (OLS)</i>	Perubahan pada nilai output riil, jumlah perusahaan, jumlah investasi, ekspor riil dan jumlah penyerapan tenaga kerja periode sebelumnya memiliki kecenderungan hubungan positif yang kuat terhadap penyerapan tenaga kerja pada sektor industri manufaktur di Indonesia.
Hery Ferdinan (2011)	Penyerapan tenaga kerja	Pengeluaran pemerintah, PDRB, upah riil	Regresi data panel, data <i>cross section</i> dan <i>time series</i>	Pengeluaran pemerintah dan PDRB berpengaruh positif terhadap penyerapan tenaga kerja di Sumatera Barat tahun 2005-2010. Sedangkan upah riil berpengaruh negatif terhadap penyerapan tenaga kerja
Sitanggang dan Nachrowi (2004)	Penyerapan tenaga kerja	Perubahan populasi, <i>net migration</i> , output, upah	<i>Generalized Least Square (GLS)</i> , Cross Section Weights	Sektor pertanian paling banyak menyerap tenaga kerja walaupun dengan upah yang lebih rendah dibandingkan sektor lainnya. Penyerapan tenaga kerja dipengaruhi perubahan populasi, <i>net migration</i> , output, dan juga upah
Vanda Ningrum (2008)	Penyerapan tenaga kerja	Penanaman Modal Asing (PMA)	<i>Pool Least Square</i>	Industri yang mampu menyerap banyak tenaga kerja adalah pada industri tekstil.

### 2.3 Kerangka Pemikiran Teoritis

Berdasarkan landasan pustaka terdahulu yang diuraikan maka kerangka pemikiran dalam penelitian ini adalah Pertumbuhan Ekonomi, Upah Riil, dan Investasi merupakan faktor-faktor yang mempengaruhi penyerapan tenaga kerja di Kota Semarang. Berikut gambaran kerangka pemikiran penelitian:

**Gambar 2.5**  
**Kerangka Pemikiran Teoritis Analisis Penyerapan Tenaga Kerja**  
**Di Kota Semarang**



### 2.4 Hipotesis

Hipotesis yang dikembangkan dalam penelitian ini adalah:

- a. Terdapat pengaruh positif dari pertumbuhan ekonomi terhadap penyerapan tenaga kerja di Kota Semarang.
- b. Terdapat pengaruh positif dari investasi terhadap penyerapan tenaga kerja di Kota Semarang.
- c. Terdapat pengaruh negatif dari upah riil terhadap penyerapan tenaga kerja di Kota Semarang.

## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **3.1 Variabel Penelitian dan Definisi Operasional**

##### **3.1.1 Penyerapan Tenaga Kerja**

Penyerapan tenaga kerja berupa jumlah dari angkatan kerja yang dapat terserap dalam kegiatan ekonomi (produksi). Pendekatan variabel ini dengan menghitung jumlah penduduk Kota Semarang berusia di atas 15 tahun yang bekerja. Bekerja diartikan segala kegiatan yang dilakukan dengan maksud memperoleh penghasilan atau keuntungan setidaknya selama satu jam dalam seminggu yang lalu. Selama satu jam tersebut pekerjaan harus dilakukan berturut-turut dan tidak terputus. Kegiatan bekerja ini mencakup orang yang sedang bekerja dan juga yang punya pekerjaan tapi tidak bekerja untuk sementara seperti: cuti, cuti sakit, menunggu panen dan sebagainya. Satuan variabel penyerapan tenaga kerja adalah orang.

##### **3.1.2 Pertumbuhan Ekonomi**

Pertumbuhan ekonomi dihitung dari perubahan PDRB atas dasar harga konstan (PDRB riil) yang menggambarkan nilai tambah barang dan jasa yang dihitung dengan menggunakan harga berlaku pada tahun 2000 sebagai tahun dasar. Satuan variabel pertumbuhan ekonomi adalah persen (%).

##### **3.1.2 Upah Riil**

Upah riil adalah upah yang diterima pekerja yang telah diperhitungkan dengan daya beli dari upah nominal yang diterima. Upah riil dihitung dengan

membagi nilai dari upah nominal dengan Indeks Harga Konsumen (IHK) dikali seratus. Upah nominal adalah sejumlah uang yang diterima pekerja secara tunai sebagai imbalan atas pengerahan jasa jasa atau pelayanannya sesuai dengan ketentuan yang terdapat perjanjian kerja. Sedangkan Indeks Harga Konsumen (IHK) merupakan perbandingan antara harga suatu paket komoditas dari suatu kelompok barang dan/atau jasa pada suatu periode waktu terhadap periode tahun dasar 2002. Satuan variabel upah riil adalah rupiah (Rp).

### **3.1.3 Investasi**

Investasi adalah realisasi dari banyaknya proyek, nilai investasi dan tenaga kerja dalam penanaman modal asing (PMA) dan penanaman modal dalam negeri (PMDN) di Kota Semarang. Satuan variabel investasi adalah ribuan rupiah (Ribu Rp).

### **3.2 Jenis dan Sumber Data**

Data yang digunakan dalam penelitian ini bersumber dari publikasi BPS dari tahun penerbitan 1997 hingga 2013. Adapun rincian publikasi data sekunder tersebut sebagai berikut:

- a. Data Penyerapan Tenaga Kerja yang didekati dengan Penduduk usia 15 tahun ke atas yang bekerja diperoleh dari publikasi Indikator Ekonomi Kota Semarang yang diterbitkan oleh BPS Kota Semarang.
- b. Data Pertumbuhan Ekonomi Kota Semarang dari perubahan PDRB atas dasar harga konstan Tahun Dasar 2000 diperoleh dari publikasi Indikator Ekonomi Kota Semarang Kota Semarang yang diterbitkan oleh BPS Kota Semarang.

- c. Data Investasi diperoleh dari publikasi Indikator Ekonomi Kota Semarang yang diterbitkan oleh BPS Kota Semarang.
- d. Data Upah Riil diperoleh dari hasil pembagian antara rata-rata pendapatan atau gaji atau upah nominal dengan indeks harga konsumen dikalikan 100, dimana:
  - Rata-rata pendapatan atau gaji atau upah nominal diperoleh dari Publikasi Statistik dan Hasil Survey Angkatan Kerja Nasional.
  - Data Indeks Harga Konsumen (IHK) diperoleh dari publikasi Kota Semarang Dalam Angka Tahun 1993-2012 yang diterbitkan oleh BPS Kota Semarang.

### **3.3 Metode Analisis**

Pengolahan data sekunder dilakukan dengan menggunakan beberapa paket program statistik, yaitu: *Microsoft Excel 2007*, dan *Eviews 6.0*. Kegiatan pengolahan data menggunakan *Microsoft Excel 2007* menyangkut pembuatan tabel dan analisis. Sedangkan untuk pengolahan regresi linier berganda menggunakan paket program *Eviews 6.0*.

#### **3.3.1 Pengujian Parameter Model**

Sebelum digunakan untuk pengujian hipotesis, maka model yang dihasilkan melalui regresi dilakukan pengujian untuk mendapatkan “*best fit model*”. Realibilitas parameter yang diestimasi dapat dilihat melalui tiga kriteria:

1. Kriteria ekonomi, yang diterapkan berdasarkan teori ekonomi yang ada
2. Kriteria statistik, yang meliputi uji signifikansi parameter secara individual (uji-*t*), simultan (uji-*F*), uji  $R^2$  dan uji tanda koefisien yang dihasilkan.

3. Ketiadaan penyimpangan terhadap asumsi-asumsi klasik, yang meliputi deteksi multikolinearitas, deteksi autokorelasi, deteksi normalitas dan deteksi heteroskedastisitas.

Pengujian parameter model bertujuan untuk mengetahui kelayakan model dan apakah koefisien yang diestimasi telah sesuai dengan teori atau hipotesis. Pengujian ini meliputi koefisien determinasi ( $R^2$ ), uji koefisien regresi parsial (uji- $t$ ) dan uji koefisien regresi secara menyeluruh ( $F$ -test atau uji- $F$ ).

Untuk model-model yang telah melewati uji signifikansi dan pendeteksian asumsi klasik baru dapat dipergunakan untuk uji hipotesis. Penjelasan dari uji yang dimaksud di atas adalah:

### **1. Uji Signifikansi (Pengujian secara statistik)**

#### **a. Uji- $F$**

Uji-  $F$  pada dasarnya digunakan untuk menunjukkan pengaruh (signifikansi) variabel independen yang dimasukkan dalam model secara bersama-sama (simultan) terhadap variabel tak bebas. Nilai  $F$  statistik dapat dihitung dengan melihat nilai dari  $F$  tabel. Nilai  $F$  statistik dikatakan signifikan apabila nilainya terletak di dalam daerah kritis, atau hipotesisnya dapat diuraikan sebagai berikut:

1.  $H_0 : \beta_1 = \beta_2 = \dots = 0$

Jumlah pertumbuhan ekonomi, upah riil, dan investasi secara bersama-sama tidak berpengaruh terhadap penyerapan tenaga kerja di Kota Semarang.

$$2. H_1 : \beta_1 \neq \beta_2 \neq \dots \neq 0$$

Jumlah pertumbuhan ekonomi, upah riil dan investasi secara bersama-sama berpengaruh terhadap penyerapan tenaga kerja di Kota Semarang.

Nilai F Statistik dihitung dengan formula sebagai berikut:

$$F = \frac{MSS \text{ dari ESS}}{MSS \text{ dari RSS}} = \frac{R^2/k-1}{(1-R^2)/n-k} \dots \dots \dots (3.1)$$

Mengikuti distribusi  $F$  dengan derajat kebebasan  $K - 1$  dan  $n - 1$  ,

Keterangan:

- $n$  = jumlah observasi
- $MSS$  = jumlah kuadrat yang dijelaskan
- $RSS$  = rata-rata jumlah kuadrat
- $K$  = jumlah parameter (termasuk intersep)
- $ESS$  = jumlah kuadrat residual
- $R^2$  = koefisien determinan

Menurut Mudrajad (2001), cara melakukan uji  $F$  adalah sebagai berikut:

1. *Quick look* = bila nilai  $F$  lebih besar dari 4, maka  $H_0$  ditolak dengan derajat kepercayaan 5% dan hipotesis alternatif diterima, yang berarti semua variabel independen secara simultan dan signifikan mempengaruhi variabel dependen.
2. Membandingkan nilai  $F_{hitung}$  dengan  $F_{tabel}$ . Bila nilai  $F_{hitung}$  lebih besar daripada  $F_{tabel}$ , maka hipotesis alternatif diterima.

#### b. Uji-t

Uji statistik t digunakan untuk mengetahui besarnya pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen. Perhitungan  $t$  ( $t$ -statistik) merupakan suatu perhitungan untuk mencari signifikansi variabel independen terhadap variabel dependen. Nilai dari  $t$ -statistik yang telah diketahui, kemudian

dibandingkan dengan nilai  $t$ -tabel dengan menggunakan dua arah pada deajat kepercayaan tertentu. Variabel independen dikatakan signifikan terhadap variabel dependen apabila nilai  $t$ -statistik variabel independen terletak di dalam daerah kritis atau dengan kata lain bahwa nilai  $t$ -statistik lebih besar dari nilai  $t$ -tabel, hal ini berarti terdapat pengaruh yang cukup berarti dari variabel independen terhadap variabel dependen. Begitu sebaliknya apabila nilai  $t$ -statistik lebih kecil dari nilai  $t$ -tabel, maka dapat dikatakan tidak terdapat pengaruh yang berarti.

Pengujian statistik secara rinci dapat diuraikan sebagai berikut:

1.  $H_0 : \alpha_1 = 0$  Pertumbuhan ekonomi tidak berpengaruh terhadap penyerapan tenaga kerja Kota Semarang.  
 $H_1 : \alpha_1 > 0$  Pertumbuhan ekonomi berpengaruh positif dan signifikan terhadap penyerapan tenaga kerja Kota Semarang.
2.  $H_0 : \alpha_2 = 0$  Upah riil tidak berpengaruh terhadap penyerapan tenaga kerja Kota Semarang.  
 $H_1 : \alpha_2 > 0$  Upah riil berpengaruh negatif dan signifikan terhadap penyerapan tenaga kerja Kota Semarang.
3.  $H_0 : \alpha_3 = 0$  Investasi tidak berpengaruh terhadap penyerapan tenaga kerja Kota Semarang.  
 $H_1 : \alpha_3 > 0$  Investasi berpengaruh positif dan signifikan terhadap penyerapan tenaga kerja Kota Semarang.

Keputusan dalam pengujian ini dilakukan dengan membandingkan nilai  $t_{hitung}$  dengan  $t_{tabel}$  atau dengan melihat nilai probabilitas dari  $t_{hitung}$ . Jika nilai  $t_{hitung} > t_{tabel}$  atau jika nilai probabilitas  $t < \alpha = 0,05$  maka tolak  $H_0$ , sehingga

kesimpulannya adalah peubah bebas secara parsial signifikan mempengaruhi peubah tak bebas.

### c. Perhitungan $R^2$ (koefisien determinasi)

Koefisien determinasi (*Goodness of Fit*) merupakan suatu ukuran yang penting dalam regresi, karena dapat menginformasikan baik atau tidaknya model regresi yang terestimasi. Nilai  $R^2$  mencerminkan seberapa besar keragaman peubah tak bebas yang mampu dijelaskan oleh model. Jika  $R^2 = 0$ , maka variasi dari  $Y$  tidak dapat diterangkan oleh  $X$  sama sekali dan jika  $R^2 = 1$  berarti variasi dari  $Y$  secara keseluruhan dapat diterangkan oleh  $X$ .

Koefisien determinan digunakan untuk mengukur seberapa jauh kemampuan suatu model dalam menerangkan variabel dependen atau dengan kata lain untuk mengukur tingkat hubungan antara variabel dependen dengan semua variabel independen secara bersama-sama. Untuk menghitung determinasi ( $R^2$ ) dapat menggunakan formula sebagai berikut:

$$R^2 = \frac{ESS}{TSS} = 1 - \frac{R^2/k-1}{(1-R^2)/n-k} \dots \dots \dots (3.2)$$

Persamaan di atas menunjukkan proporsi total jumlah kuadrat ( $TSS$ ) yang diterangkan oleh variabel bebas dalam model. Sedangkan sisanya dijelaskan oleh variabel independen lain yang belum atau tidak dimasukkan dalam model. Nilai koefisien determinan antara 0 dan 1. Nilai koefisien determinan yang mendekati 0 (nol) berarti kemampuan semua variabel independen dalam menjelaskan variabel dependen amat terbatas. Nilai koefisien determinan yang mendekati 1 (satu)

berarti variabel-variabel independen hampir memberikan informasi yang dijelaskan untuk memprediksi variasi variabel dependen.

Kelemahan mendasar penggunaan koefisien determinan adalah bias terhadap jumlah variabel independen yang dimasukkan ke dalam model. Setiap penambahan satu variabel independen pasti akan meningkatkan koefisien determinan, tidak peduli apakah variabel independen tersebut berpengaruh secara signifikan terhadap variabel dependen.

## **2. Pendeteksian Secara Ekonometrik**

Pendeteksian secara ekonometrik biasanya disebut juga dengan Deteksi Asumsi Klasik yang terdiri dari:

### **a. Asumsi Normalitas**

Pendeteksian asumsi normalitas dilakukan untuk melihat apakah *error term* mengikuti distribusi normal. Jika asumsi tidak terpenuhi maka prosedur pengujian menggunakan uji-*t* menjadi tidak sah. Pendeteksian dilakukan dengan *Jarque Bera test* atau dengan melihat plot dari sisaan.

Adapun hipotesis dalam pendeteksian normalitas, yaitu:

$H_0$  : *error term* mengikuti distribusi normal

$H_1$  : *error term* tidak mengikuti distribusi normal.

Keputusan diambil dengan membandingkan nilai probabilitas *Jarque Bera* dengan taraf nyata  $\alpha = 0,05$ . Jika nilai probabilitas *Jarque Bera* lebih dari  $\alpha = 0,05$  maka dapat disimpulkan bahwa *error term* terdistribusi dengan normal.

### b. Asumsi Heteroskedastisitas

Heteroskedastisitas adalah suatu kondisi tidak terpenuhinya asumsi homokedastisitas. Di dalam regresi linear berganda, salah satu asumsi yang harus dipenuhi agar taksiran parameter dalam model tersebut bersifat *BLUE* (*Best, Linear, Unbiased, Estimator*) adalah  $var(\mu_i) = \sigma^2$  yang mempunyai variasi yang sama (homokedastisitas). Pada kasus lain dimana  $\mu_i$  tidak konstan disebut heteroskedastisitas. Untuk mendeteksi keberadaan heteroskedastisitas dapat dilakukan melalui *Park Test* (Tes *Park*). Deteksi ini terdapat 2 (dua) tahapan yaitu: pertama melaksanakan regresi *OLS* dengan tidak memandang persoalan heteroskedastisitas dan didapatkan nilai  $e_i$ , kedua melalui regresi sebagai berikut:

$$\ln e_i^2 = \alpha + \beta \ln X_i + v_i \dots \dots \dots (3.3)$$

Jika nilai  $\beta$  signifikan secara statistik maka data terdapat heteroskedastisitas, jika tidak signifikan maka asumsi homokedastisitas dapat diterima.

### c. Asumsi Autokorelasi

Autokorelasi adalah korelasi yang terjadi antar observasi dalam satu peubah atau korelasi antar *error* masa yang lalu dengan *error* masa sekarang. Metode untuk mendeteksi adanya korelasi serial dilakukan dengan menbandingkan nilai *Durbin Watson* (DW) dari penghitungan dengan nilai DW tabel.

Autokorelasi merupakan korelasi antara anggota serangkaian observasi yang diurutkan menurut waktu (seperti data *time series*) atau ruang (seperti data *cross section*). Deteksi yang dapat dilakukan untuk mengetahui adanya

autokorelasi yaitu pendeteksian *Durbin Watson (DW test)*. Pendeteksian *Durbin-Watson* dilakukan dengan langkah-langkah sebagai berikut (Gujarati, 1995):

- a. Regres model lengkap untuk mendapatkan nilai residual
- b. Hitung  $d$  (*Durbin Watson* statistik) dengan rumus:

$$d = \frac{\sum (e_n - e_{n-1})^2}{\sum e_n^2} \dots \dots \dots (3.4)$$

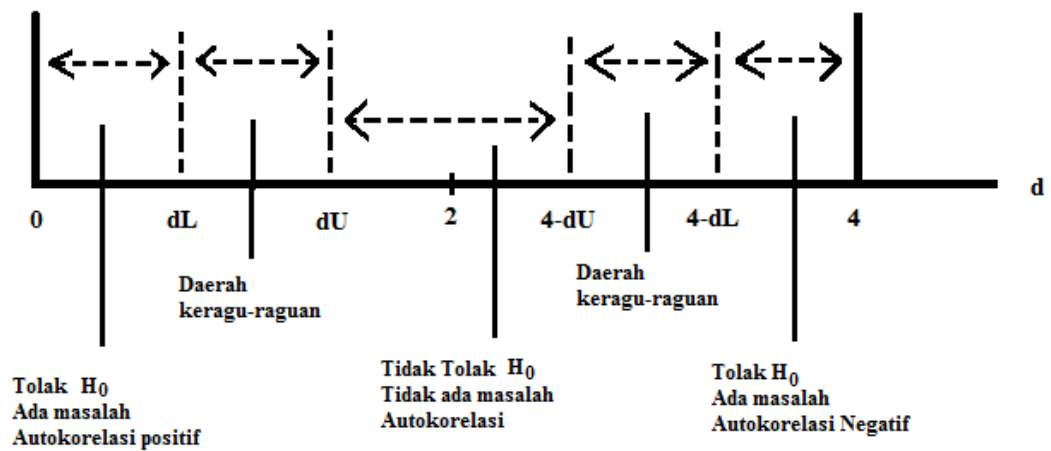
- c. Hasil rumus tersebut (nilai  $d$  statistik) kemudian dibandingkan dengan nilai  $d$  tabel *Durbin Watson*. Di dalam tabel dimuat 2 nilai, yaitu nilai batas atas ( $du$ ) dan nilai atas bawah ( $dl$ ) untuk berbagai nilai  $n$  dan  $k$ . Di dalam model tidak terdapat autokorelasi jika nilai  $d$  statistik pada taraf signifikan ( $\alpha$ ) 5 % terletak di dalam daerah penerimaan.

Hipotesis dalam pendeteksian autokorelasi adalah:

$H_0$  : tidak ada autokorelasi positif atau negatif

$H_1$  : terdapat masalah autokorelasi positif atau negatif.

Kriteria pendeteksian:



Tolak  $H_0$  bila:

- Nilai  $d$  hitung atau nilai *Durbin Watson* lebih besar daripada nilai *Durbin Watson Table* batas bawah ( $dL$ ) yang berarti terdapat masalah autokorelasi positif ( $dw < dL$ )
- Atau, nilai  $d$  hitung atau nilai *Durbin Watson Model* terletak antara nilai  $(4 - dL < dw < 4)$  yang berarti terdapat masalah autokorelasi negatif

Tidak tolak  $H_0$  bila

- Nilai  $d$  hitung atau nilai *Durbin Watson Model* terletak antara nilai  $(dU < dw < 4 - dU)$

#### **d. Asumsi Multikolinearitas**

Multikolinearitas berarti adanya hubungan linear yang sempurna atau pasti di antara beberapa atau semua variabel independen dalam model regresi. Pada kasus multikolinearitas yang serius, koefisien regresi tidak lagi menunjukkan pengaruh murni dari variabel bebas dalam model.

Metode yang digunakan dalam deteksi multikolinearitas ini adalah metode *Klein* dan kesepakatan Gujarati terhadap nilai korelasi antar variabel, yaitu dengan perbandingan antara  $R^2$  penyesuaian (*adjusted  $R^2$* ) hasil regresi antar variabel bebas. Kemungkinan adanya multikolinearitas apabila *Adjusted  $R^2$*  model deteksi variabel bebas lebih tinggi dari *Adjusted  $R^2$*  model utama. Indikasi lain terdapat gejala multikolinearitas adalah dengan menggunakan *correlation matrices*, di mana apabila *correlation matrices* lebih besar daripada 0,8 berarti terdapat gejala multikolinearitas, begitu juga sebaliknya.

### 3.4 Analisis Deskriptif

Analisis deskriptif merupakan bentuk analisis sederhana yang bertujuan menggambarkan dan mempermudah penafsiran yang dilakukan dengan memberikan pemaparan dalam bentuk tabel, grafik dan diagram. Analisis deskriptif ini digunakan untuk menggambarkan situasi ketenagakerjaan secara umum meliputi jumlah angkatan kerja, penyerapan tenaga kerja dan pengangguran. Selain itu, juga menggambarkan variabel-variabel yang mempengaruhi penyerapan tenaga kerja yaitu pertumbuhan ekonomi, investasi dan upah riil.

Oleh karena permintaan tenaga kerja merupakan *derived demand* atas output, di sisi lain tenaga kerja merupakan salah satu input untuk menghasilkan output maka kajian penelitian ini dapat didekati dengan fungsi produksi:

$$Y = Af(K, L) \dots \dots \dots (3.7)$$

Fungsi produksi yang ada mencerminkan teknologi yang digunakan untuk mengubah modal dan tenaga kerja menjadi output, yang dalam bentuk fungsi produksi *Cobb Douglass* diformulasikan sebagai berikut :

$$Y = Af(K, L) = AK^\alpha L^{1-\alpha} \dots \dots \dots (3.8)$$

Dimana  $\alpha$  merupakan nilai konstan bernilai antara nol hingga satu yang mengukur bagian modal dari pendapatan yang masuk ke bagian modal dari tenaga kerja. Sedangkan  $A$  adalah parameter yang lebih besar dari nol yang mengukur produktivitas teknologi yang ada. Asumsi dari fungsi produksi *Cobb Douglass* adalah pengembalian skala konstan (jika modal dan tenaga kerja meningkat dalam proporsi yang sama, maka output meningkat pula dengan proporsi yang sama).

Asumsi ini dapat dipercaya karena alasan replikasinya: jika suatu pabrik menggunakan sejumlah  $X$  pekerja maka akan menghasilkan output sebanyak  $Y$ .

Untuk memperlihatkan bahwa fungsi *Cobb Douglass* memiliki *constant return to scale*, maka  $K$  dan  $L$  selanjutnya dikalikan dengan  $c$  (*constant*) (Dornbusch, 2004):

$$A(cK)^\alpha (cL)^{(1-\alpha)}$$

$$A(c^\alpha K^\alpha)(c^{(1-\alpha)}L^{(1-\alpha)})$$

$$c^\alpha c^{(1-\alpha)}AK^\alpha L^{(1-\alpha)}$$

$$\text{karena, } Y = AK^\alpha L^{(1-\alpha)}$$

$$\text{maka, } c^{\alpha+(1-\alpha)}Y = cY$$

Syarat yang perlu diperhatikan dalam menggunakan fungsi produksi *Cobb Douglass* adalah:

1. Tidak ada nilai pengamatan yang bernilai nol sebab logaritma dari nol adalah suatu bilangan yang besarnya tidak terhingga (*infinite*).
2. Tidak ada perbedaan teknologi pada setiap pengamatan.
3. Tiap variabel  $X$  adalah *perfect competition*.

Sehingga berdasarkan fungsi produksi *Cobb Douglass* pada persamaan (3.8) dapat dirumuskan persamaan sebagai berikut:

$$Y = f(X_1^{\alpha_i}) \dots \dots \dots (3.9)$$

Kemudian atas dasar persamaan (3.9) nilai koefisien variabel independen dapat diketahui dengan mentransformasikan dalam bentuk logaritma untuk mendapatkan suatu relasi yang linier sebagai berikut:

$$\ln TK = \beta_0 + \beta_i \ln PEK + \beta_i \ln UPAH + \beta_i \ln INV + \mu \dots \dots \dots (3.10)$$

## Keterangan:

$\beta_0$  = konstanta

$\beta_i$  = koefisien regresi yang ditaksir

$TK$  = penyerapan tenaga kerja (orang)

$PEK$  = pertumbuhan ekonomi (persen)

$UPAH$  = upah riil (Rupiah)

$INV$  = investasi (Ribu Rp)

$\mu$  = faktor gangguan stokastik

$Ln$  = logaritma natural